

A. Makmur Makka

PRESENTED BY  
**IMaN**



"Saya bisa mengatakan bahwa buku ini, adalah buku biografi yang terlengkap tentang diri saya yang pernah ditulis oleh beberapa pengarang. Bagi saya yang menarik dalam buku ini adalah bentuk penulisannya yang selalu menggunakan rujukan yang jelas sumbernya, karena itu semua sumber yang dikutip dalam buku ini, tidak ada yang fiktif dan direayasa penulisnya.

—B.J. Habibie

# The True Life of **HABIBIE**

## Cerita di Balik Kesuksesan





Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



**<http://www.katalogbukuonline.com>**

**Sumber Informasi Bagi Pembaca dan  
Pustakawan Sebelum Membeli Buku -  
Mitra Promosi Gratis Bagi Penulis,  
Penerbit, dan Toko Buku.**

Online Sejak 12 Februari 2010

email: [pustakawankbo@gmail.com](mailto:pustakawankbo@gmail.com)

fan facebook: <http://tinyurl.com/fb-katalogbukuonline>

**Lisensi Dokumen:**

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit  
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Katalog Buku Online (KBO)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarluaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. KBO siap bermitra dengan penulis, penerbit, atau toko buku manapun sebagai media promosi gratis bagi buku-buku yang mereka hasilkan atau yang sedang dipasarkan. KBO semata-mata hanya sebagai katalog online penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi KBO ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

**Kunjungi [www.katalogbukuonline.com](http://www.katalogbukuonline.com) sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.**

*The True Life of Habibie*  
Cerita di Balik Kesuksesan

Karya: A. Makmur Makka

Diterbitkan oleh: Pustaka IIMaN  
Cetakan I, Juni 2008/Jumada Al-Tsani 1429

Pustaka IIMaN  
Komp. Ruko Griya Cinere II  
Jl. Raya Limo No. 3, Cinere, Depok 16514  
Website: [www.pustakaiman.com](http://www.pustakaiman.com)

Desain sampul: Andreas Kusumahadi  
Tata letak: A. Rauf

ISBN: 978-979-3371-83-2

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)  
Jl Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146  
Ujungberung, Bandung 40294  
Telp. (022) 781 5500, Fax. (022) 780 2288  
E-mail: [mizanmu@bdg.centrin.net.id](mailto:mizanmu@bdg.centrin.net.id)

Perwakilan Jakarta:  
Komp. Plaza Golden Blok G 15 – 16  
Jl. RS. Fatmawati No. 15 Jakarta 12420  
Telp. (021) 766 1724 - 25

Perwakilan Surabaya:  
Jl. Karah Agung 3 – 5  
Surabaya 60231  
Telp. (031) 828 1857

**Makmur Makka, A**

The true life of Habibie : cerita di balik  
kesuksesan / A. Makmur Makka. -- Cet.1. --  
Jakarta : Pustaka IIMaN, 2008.

456 hlm. ; 15.5 x 23.5 cm

ISBN 978-979-3371-83-2

1. Habibie, B.Y. (Fakharuddin Yusuf), 1936-  
I. Judul.

92 (Habibie)

# DAFTAR ISI



Pengantar Penulis .....	v
Pengantar Prof. Dr. Ing. BJ. Habibie .....	ix
Daftar Isi .....	xi
<u>Saya Hanya Memberi Getaran .....</u>	<u>1</u>
<u>Lamakasa dan Tjitrowardojo .....</u>	<u>11</u>
<u>Masa Kecil di Parepare .....</u>	<u>23</u>
<u>Menjadi Mahasiswa di Bandung .....</u>	<u>31</u>
<u>Menjadi Mahasiswa di Aachen .....</u>	<u>39</u>
<u>Seminar PPI .....</u>	<u>51</u>
<u>Telentang di Kamar Mayat .....</u>	<u>57</u>
<u>Mempersunting Gadis Pilihan .....</u>	<u>63</u>
<u>Pahit Getir di Rantau .....</u>	<u>71</u>
<u>Meniti Karir .....</u>	<u>79</u>
<u>Membina Kader .....</u>	<u>87</u>
<u>Kembali ke Tanah Air .....</u>	<u>93</u>

Menaiki Jenjang Karir .....	103
Menunaikan Ibadah Haji .....	115
Ibunda yang Dikasihi Telah Berpulang .....	125
Harmoni dan Keluarga .....	133
Terpilih Menjadi Ketua Umum ICMI .....	141
Silaturahmi yang Membawa Hikmah .....	159
Mendayung di Antara Gelombang .....	171
Musibah di Teluk Biscay .....	177
Mengemban Amanah Baru .....	187
B.J. Habibie dan N-250 .....	195
Sebuah Gaya Kepemimpinan .....	205
Terpilih Sebagai Wakil Presiden RI .....	225
Menjadi Presiden RI ke-3 .....	239
Habibie dan Soeharto .....	297
Mengatasi Krisis Ekonomi .....	317
Menyelesaikan Masalah Timor Timur .....	343
Memimpin Indonesia Menjadi Negara Demokrasi .....	369
Prajurit Tidak Pernah Berhenti Berjuang .....	383
Industri Strategis Pasca Reformasi .....	409
Ribuan Kader Bangsa Belajar Ke Luar Negeri .....	423
The Habibie Center dan Inter Action Council .....	435
Daftar Footnotes .....	441



## SAYA HANYA MEMBERI GETARAN

“SIAPA sebetulnya B.J. Habibie dan apa pula perannya sehingga anak kecil sampai orang tua begitu mendengar nama B.J. Habibie menjadi bergetar hatinya. Ia telah menjadi impian serta idaman orang-orang tua, agar putra-putri mereka kelak menjadi seorang “B.J. Habibie”.

Manusia pintar, genius dan mungkin dari 130 juta penduduk hanya akan ada satu seperti dia.<sup>1</sup> Semua kata-kata itu memang bukan kata-kata kosong, meski bukan itu yang penting. Tidak juga karena ia telah menciptakan suatu industri pesawat terbang canggih yang tidak pernah dipercaya orang akan bisa dilakukan oleh orang-orang Indonesia. Bukan itu, karena dengan rendah hati selalu dikatakannya bahwa semua yang bisa disaksikan sekarang ini bukanlah hasil

---

<sup>1</sup> Cuplikan komentar di *Majalah Military Technology*, 1987.



karyanya sendiri, melainkan karya dari seluruh putra-putri Indonesia yang bekerja di Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN).

Yang lebih penting sebetulnya bahwa kehadiran dan keberadaan B.J. Habibie bagaikan angin yang telah memberikan getaran pada serumpun bambu sehingga semua bambu di sekitarnya jadi ikut bergetar keras dan makin keras, sehingga tidak ada lagi yang bisa menghentikan angin yang telah menggetarkan bangsanya.

Mungkin lebih tepat jika mengutip kesan seorang *top* eksekutif dari Bell Helicopter ketika Pameran Dirgantara diadakan Juni 1986 sebagai berikut, “Apa yang akan terjadi jika B.J. Habibie menghilang dari pentas? Tidak ada! Habibie memang unik. Dia adalah satu-satunya. Saya tidak pernah membayangkan akan ada seperti dia lagi dalam generasi ini. Tetapi si genius Habibie telah menciptakan suatu yang lebih besar dari dirinya.

Warisan yang telah disiapkannya untuk Indonesia adalah menciptakan manajemen kelas menengah yang tetap eksis tatkala Habibie ada atau tidak ada di sini, IPTN akan meneruskan momentumnya. Pada saat ini Habibie adalah tenaga penentu. Biarlah Habibie pergi tetapi momentum akan tetap berlanjut. Indonesia dengan atau tanpa Habibie, sudah berada pada industri penerbangan yang hebat pada abad ke-21.”<sup>2</sup> Atau seperti dikatakan oleh Letnan Jenderal (Purn.) CPM Djatikusumo, “Kalau dia bisa bikin pesawat terbang, saya tidak kagum. Tapi kalau ia bisa membikin orang-orang yang bisa membuat pesawat terbang dalam waktu singkat, tidak sampai satu generasi, itu saya kagumi. Itu yang paling hebat.”<sup>3</sup>

B.J. Habibie memang sudah menjadi salah satu modal nasional, tetapi anehnya prestasi yang dilakukannya lebih cepat mendapat

---

<sup>2</sup> Bell Helicopter, *Millitary Technology*.

<sup>3</sup> Solichin Salam, *Mutiara dari Timur*, PT Intermasa, 1986, hlm. 147.

penghargaan dari orang-orang luar negeri daripada di tanah air sendiri. Lembaga-lembaga berprestise di dunia menganugerahkan dan menerima putra Indonesia ini sebagai anggota kehormatan, antara lain "*Gessellschaft fuer Luft und Raumfahrt*" (Lembaga Penerbangan dan Angkasa Luar) Jerman Barat tahun 1983 yang menerimanya sebagai anggota kehormatan. Ia juga diterima sebagai anggota (*fellow*) "*The Royal Aeronautical Society*" London, Inggris, pada tahun 1983, anggota "*The Royal Swedish Academy of Engineering Sciences*" Swedia pada bulan Mei 1985, anggota "*Academie Nationale de l'Air et de l'Espace*", Prancis bulan Juni 1985. B.J. Habibie menerima Award Von Karman dari ICAS tahun 1992, setara Hadiah Nobel dalam dunia dirgantara. Edward Warner Award dari ICAO diterima pada tahun 1994. Sebelumnya, Februari 1986 ia diangkat menjadi anggota "*The US Academy of Engineering*" pada suatu upacara yang anggun dan terhormat.

*"Habibie terhitung sebagai orang yang banyak berjasa dalam bidang ilmu konstruksi pesawat terbang dan kontribusinya pada ilmu ini telah dikenal dan digunakan oleh industri pesawat terbang di manca negara. Terakhir, ia termasuk di dalam kurang lebih 30 mantan kepala pemerintahan di dunia yang "dilamar" menjadi anggota Inter Action Council."*

Ini adalah suatu penghargaan tertinggi yang pernah diterima putra Indonesia yang berprestasi dalam bidang teknologi di Amerika Serikat. Dan, sejak itu berkibarlah bendera Indonesia di antara bendera negara-negara maju di dunia. Asia hanya diwakili oleh tiga negara, yakni Jepang (10 orang), India (1 orang) dan Indonesia (1 orang).

*Foreign Associates* lembaga ini terdiri dari 113 orang yang berasal dari sarjana-sarjana pilihan dan berprestasi dalam bidangnya. B.J. Habibie terhitung sebagai orang yang banyak berjasa dalam bidang



ilmu konstruksi pesawat terbang dan kontribusinya pada ilmu ini telah dikenal dan digunakan oleh industri pesawat terbang di manca negara. Terakhir, ia termasuk di dalam kurang lebih 30 mantan kepala pemerintahan di dunia yang “dilamar” menjadi anggota *Inter Action Council*.

B.J. Habibie bagaimanapun, adalah seorang manusia yang lahir dengan segala fenomena yang menarik. Jiwa patriotismenya tidak pernah luntur sampai menembus batasan-batasan waktu. Patriotisme baginya tidak hanya berkobar di masa perang kemerdekaan, tetapi juga dalam memasukkan kemampuan teknologi tinggi bagi bangsa dan negaranya.

Sejak dulu B.J. Habibie selalu konsisten dan optimis dengan program yang dilaksanakannya. Optimisme yang penuh perhitungan menjadi modal dan falsafah dalam kehidupannya, sekaligus merupakan salah satu faktor yang sampai saat ini menuntun kariernya baik sebagai ayah dalam suatu keluarga, maupun seorang eksekutif dalam pemerintah dan *top* manajer proyek-proyek industri pemerintah. Dengan optimisme dan *achievement*-nya, B.J. Habibie disebut sebagai “Pembawa abad teknologi ke Indonesia” atau sebagai “Dinamo Indonesia” (Brian Davidson, dalam buku *Dari Parepare Lewat Aachen*).

Ketika kembali ke tanah air untuk menyumbangkan ilmu yang diperolehnya kepada bangsa dan negaranya, bukanlah suatu hal yang kebetulan. Seperti yang dikatakannya, semua itu terjadi karena ia sudah sadari dan jauh sebelumnya ia bersama teman-temannya di Eropa sudah mengatur strategi, jika kelak ia jadi pulang ke Indonesia, ia akan pulang dengan kawan-kawan yang sama tekad dan sama cintanya pada tanah air. Ini sudah lama dipersiapkan, dan apa yang dikatakannya itu benar terjadi.

Barangkali benar ketika seorang wartawan asing menulis bahwa Habibie betul-betul patut dinamakan sebagai “Orang yang

ditakdirkan". Aspirasi dan tujuan hidupnya adalah sama dan harmonis dengan negerinya. Jika kita membaca puluhan tahun yang silam berita-berita yang menceritakan tentang rencana-rencananya, sulit dijumpai hal-hal yang meleset seperti apa yang dikatakannya dan jikapun ada, hampir tidak ada artinya.<sup>4</sup>

Ada suatu hal yang bagi orang awam menimbulkan rasa takjub dan "kagum," sebab B.J. Habibie seakan-akan mempunyai kekuatan supranatural, yaitu apa pun yang ia pegang akan "jadi", bahwa ia mempunyai "tangan dingin" atau "tangan emas". Bahwa ide-idenya yang oleh orang lain biasa dianggap fantastis atau dirasakan seolah-olah dibuat-buat, ternyata dapat diwujudkannya dengan baik. Orang yang tidak mengenalnya mungkin akan berkata bahwa itu hanyalah "luck" atau "hoki" saja.<sup>5</sup>

Janjinya pada tahun 1974 untuk membuktikan bahwa 10 tahun kemudian, Indonesia akan menunjukkan karyanya memproduksi kapal terbang pertama rancangan dan buatan putra-putri Indonesia, begitu pula sebuah lembaga yang akan mengontrol mikro ekonomi Indonesia, dalam hal ini Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPP Teknologi) serta Laboratorium Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PUSPIPTEK), telah terbukti di tahun 1986.<sup>6</sup>

Banyak orang yang belum memahami gaya kepemimpinannya. Tahun 1990, ketika ICMI akan dibentuk, Habibie mengundang 49 para pemrakarsa yang memintanya menjadi Ketua Umum ICMI dan tokoh Islam ke rumahnya untuk bersilaturahmi. Hampir bisa

---

<sup>4</sup> A. Makmur Makka, *Dari Parepare lewat Aachen*, Gapura Media, 1986, hlm. 10.

<sup>5</sup> Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro, *Kenangan Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, SABJH*, Cipta Kreatif, 1986, hlm. 137

<sup>6</sup> Harsono D. Pusponegoro, *Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie Genap Setengah Abad, SABJH*, Cipta Kreatif, 1986, hlm. 252



*Presiden B.J. Habibie dan  
Ibu Hasri Ainun Habibie*





dikatakan tidak satu pun di antara undangan itu yang dikenalnya, kecuali para stafnya yang turut diundang pada acara tersebut. Padahal, dalam pertemuan itu hadir sejumlah figur yang dikenal sebagai tokoh masyarakat Islam. Pada saat itu hadir Imaduddin Abdul Rahim, Dawam Rahardjo, Amin Aziz, Bismar Siregar, Amien Rais, dan lain-lain. Dalam waktu relatif singkat, Habibie telah akrab dengan figur-figur ini, tanpa harus mengetahui lebih dahulu apa latar belakang mereka. Dari mana asalnya, apa pekerjaannya. Apa titelnya. Biasanya yang penting baginya adalah komitmen. Komitmen pada tugas, komitmen pada cita-cita, komitmen pada apa yang sudah disepakati bersama. Ia juga menilai bagaimana dedikasi kawan-kawannya pada komitmen bersama, dedikasi pada pekerjaan, dedikasi pada organisasi, dedikasi pada perjuangan. Dedikasi seperti apa yang ada dalam dirinya, penyerahan raga dan sukma kepada kemajuan bangsa, bukanlah sekadar slogan dan retorika baginya. Dalam 24 jam ia bisa menunjukkan semua ini dalam melewati hari-harinya yang mungkin sangat panjang bagi orang lain, tetapi sangat pendek baginya. Tidak ada waktu baginya tersisa selain bekerja, melaksanakan tugas, karena dedikasi itu. Suatu ketika ia pernah merasa heran kenapa masih banyak orang selalu mempertanyakan jabatan-jabatan yang dipikulnya, tetapi mereka tidak merasa prihatin, berapa waktu yang hanya diberikannya kepada keluarga.

Kepada bawahan dan kepada teman, B.J. Habibie selalu menuntut profesionalisme dalam bekerja. Karena itu, ia selalu menghendaki adanya konsistensi dalam pekerjaan, ilmu, tujuan, dan cita-cita. Dalam hubungannya dengan pekerjaan, orang harus belajar sedikit demi sedikit. Salah sedikit, tidak apa, tetapi mulai lagi dan cari apa kesalahan itu. Tidak apa, ini namanya proses belajar. Tidak ada cara yang paling baik untuk belajar kecuali dengan terjun langsung menyelesaikan persoalan. Seminar untuk sekadar seminar

dan seribu diskusi bukannya tidak penting, tetapi tidak begitu banyak dihargainya. Ukuran keberhasilan seseorang bisa diukur dari berapa banyak masalah yang telah dipecahkan dan diselesaikannya. Bekerja saja, tidak perlu banyak berdebat pada sesuatu hal yang tidak begitu penting karena itu tidak akan menghasilkan apa-apa dan malah tidak produktif. Jika kau seorang penyair, jadilah penyair. Jika kau seorang ahli konstruksi, jadilah ahli konstruksi. Jika kau seorang ahli mekanika, jadilah ahli mekanika. Akan tetapi, jadilah orang yang unggul. Hanya dengan bekerja konsisten seseorang menjadi unggul. Seseorang bisa menguasai detail. Karena itu, penguasaan detail tidak berarti belajar pada hal tetek bengek, tetapi “barang siapa yang tidak menghargai yang tampaknya kurang berharga, maka ia pun tidaklah pantas untuk diberi kepercayaan untuk mengelola atau memiliki usaha besar. *Wer den Plenning nicht ehrt ist auch des Taler nicht wert* (barang siapa yang tidak menghargai satu plenning —uang pecahan kecil Jerman, maka ia pun tidak pantas untuk memiliki satu taler— kira-kira dua setengah DM zaman dulu” Itulah pepatah Jerman yang biasa ditujukannya kepada teman-temannya yang tidak menghargai detail.

Dalam hal pemimpin, kita harus selalu menghargai seorang pemimpin. Bukan berarti hormat sekadar hormat. Tetapi letakkan harkat seorang pemimpin pada tempatnya. Seorang senior jangan dilupakan dan harus dihargai. Ia tidak boleh dicampakkan kendati pun ia tidak lagi menjadi atasan kita. Itu prinsip dan bukan sekadar etika. Ia pernah berterus terang, bagaimana melayani seorang pimpinan. Ia selalu membayangkan dirinya sebagai seorang arsitek yang sedang diperintahkan untuk mendesain sebuah rumah. Begitu ia mencamkan perintah yang diberikan, ia segera mengerjakan pesanan tersebut. Setelah beberapa persen selesai ia datang kepada pemesannya menanyakan benar tidaknya pekerjaan tersebut. Jika pekerjaan dianggap benar, barulah ia melangkah ke pekerjaan

berikutnya. Begitulah ia selalu mengerjakan sesuatu sesuai perintah dan keinginan pemesannya. Sangat sederhana? Memang! Tetapi bisa ditafsirkan sangat dalam. Di sini ada muatan disiplin, kepatuhan, ketaatan. Dan, ia merasa tidak pernah mendapat masalah dengan tugas-tugas yang diberikan atasannya walaupun itu tidak selamanya. Pada suatu yang diyakini prinsipil, hal itu tidak bisa dikompromikan. Teman-temannya pernah bercerita, ketika B.J. Habibie masih bekerja di MBB Jerman. Jika B.J. Habibie punya gagasan yang dianggapnya baik, ia akan selalu memperjuangkannya kepada pimpinan. Gagal sekali, ia maju untuk kedua kalinya. Sampai kemudian, kelihatan jika ia berhasil, maka ia akan keluar dari kamar pimpinan sambil bersiul-siul. Tetapi satu hal, jika ia respek kepada pimpinan, maka kesetiaan sudah menjadi satu hal yang mutlak. Untuk yang satu ini, mungkin ada darah Bugis yang mengalir dalam tubuhnya. "*Polopah ta polo panni*", ada prinsip yang tidak tertulis, tetapi menyatu dalam karakter etnik ini bahwa kepada seorang pemimpin yang kita hormati (bukan ditakuti) maka kesetiaan pada sang pemimpin sudah harga mati. Merah katanya, merah kataku, putih katanya, putih kataku.

Ada orang yang mengatakan, B.J. Habibie dalam beberapa hal telah berubah setelah masuk ICMI. Lihat dalam idiom pidatonya, sekarang ia sudah banyak berbicara tentang kemiskinan, rakyat kecil, pemerataan. Mereka tidak tahu bahwa tahun tujuh puluhan ia sudah berbicara mengenai pemberdayaan rakyat kecil, perlunya memberantas kemiskinan. Ketika dulu ia berbicara mengenai teknologi tepat guna di pedesaan, sebetulnya ia sudah berbicara mengenai bagaimana memerangi kemiskinan di pedesaan. Ketika ia berbicara mengenai *photovoltaik* untuk pembuatan es curah, ia sudah berbicara bagaimana meningkatkan taraf hidup nelayan-nelayan. Ketika ia berbicara mengenai solar cell, maka ia sudah berbicara mengenai bagaimana memberikan kesempatan yang sama



kepada rakyat terpencil untuk menikmati listrik. Jika sekarang ia berbicara kemiskinan, mungkin hanya idiomnya yang berbeda. Kini ia sudah menggunakan idiom ilmu-ilmu sosial, idiom yang lebih lazim di telinga kita. Banyak orang mengartikan bahwa jika Habibie berbicara mengenai pesawat terbang, maka yang dimaksud betul-betul hanya pesawat terbang itu, hanya teknologi canggih itu. Padahal sebenarnya jika ia berbicara mengenai pesawat terbang yang disasari bukan pesawat terbang. Yang disasarinya adalah bagaimana membuat generasi muda Indonesia itu pintar dan berdaya saing di masa depan. Pesawat terbang, kapal laut, kereta api, hanya wahana.

Tidak ada perubahan dari kepeduliannya kepada umat. Tahun tujuh puluhan, di desa terpencil Gunung Kidul ia sudah masuk sholat Jumat dan berbicara di dalam masjid kecil itu setelah selesai shalat, begitu pula bantuan-bantuannya kepada masjid secara pribadi dari dulu sudah dilakukannya bukan karena ia seorang pejabat, tetapi lebih banyak karena ia tidak melupakan akarnya. Walaupun ia anak kalangan terdidik, ia dibiarkan besar dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat Islam di kampung. Mengaji bersama, mengisi tong air wudhu untuk Pak Guru, dihukum bersama. Tidak ada perbedaan teman kaya dan miskin.[]



## LAMAKASA DAN TJITROWARDOJO

PAREPARE tahun lima puluhan adalah kota tenang, penduduknya mungkin tidak lebih dari sepuluh ribu jiwa. Kota yang berjarak 155 km dari Ujung-Pandang ini tenang dan teduh karena rimbunnya daun-daun pepohonan di tengah kota. Arah pemukiman penduduk memang lebih dekat ke pantai daripada perbu-kitan pada waktu itu. Walaupun laut tenang sepanjang pantai, karena kota terlindung pada sebuah teluk, tidak banyak penduduk memperoleh penghasilan dengan menjadi nelayan. Kendati demikian, dinamika pelaut sangat memengaruhi pula napas kehidupan warga kota. Ombak pun tak henti-hentinya mengempas ke pantai, berirama tak pernah berhenti. Di salah satu rumah (sekarang Jl. Abdul Jalil Habibie), pada tanggal 25 Juni 1936 lahir seorang anak lelaki yang kemudian diberi nama Bacharuddin Jusuf Habibie, putra Alwi Abdul Jalil Habibie dan R.A. Tuti Marini Puspowardojo.

Kelahiran Rudy (panggilan akrab B.J. Habibie semasa kecil sampai sekarang) dibantu oleh seorang bidan yang oleh orang Bugis disebut “*Sanro*”. Bidan itu bernama *Indo Melo*. Dalam cara-cara kelahiran tradisional tersebut, biasanya ari-ari hanya dipotong dengan sembilu yang berfungsi sebagai pisau yang terbuat dari kulit bambu. Pusar si orok biasanya juga hanya ditutupi obat ramuan tradisional.

Baik Alwi Abdul Jalil Habibie maupun R.A. Tuti Marini Puspowardojo bukan kelahiran Sulawesi Selatan. Alwi Abdul Jalil Habibie lahir pada tanggal 17 Agustus 1908 di Gorontalo dan R.A. Tuti Marini Puspowardojo lahir di Yogyakarta 10 November 1911. Ibunya anak seorang spesialis mata di Yogya, ayahnya bernama Puspowardojo bertugas sebagai penilik sekolah. Ia bersaudara tujuh orang.

Alwi Abdul Jalil Habibie merantau ke Jawa dan masuk sekolah Pertanian di Bogor. Adapun R.A. Tuti Marini Puspowardojo berpendidikan HBS (Hugere Burger School). Kendati demikian, cikal bakal ayah B.J. Habibie bukanlah orang asing di Sulawesi Selatan. Dalam silsilah keluarga dinyatakan bahwa keluarga B.J. Habibie dari pihak ayah adalah keturunan suku Bugis Makassar yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Di Gorontalo pada masa itu bermukim seorang yang bernama Lamakasa (nama singkatnya Lakasa) dari suku Bugis. “La” biasanya bagi orang Bugis ditambahkan di depan nama seorang anak lelaki. Sama halnya dengan nama-nama khas Bugis Makassar seperti La Maddukkelleng, La Bora dan lain-lain. Raja Bone yang ditaklukkan Belanda juga bernama La Pawawoi. Lamakasa menikahi seorang gadis Gorontalo yang bernama Hawaria. Dari perkawinan mereka lahir seorang putri dan empat orang putra, salah seorang di antaranya adalah lelaki yang diberi nama Habibie.



Habibie kemudian mempersunting Layiyo, lahirlah Abdul Jalil Habibie sebagai anak kedua di antara tujuh bersaudara. Selanjutnya Abdul Jalil Habibie mengawini Hailu Tantu yang kemudian mempunyai lima orang putra dan empat putri, salah seorang di antaranya adalah Alwi Abdul Jalil Habibie yang selanjutnya menikah dengan R.A. Tuti Marini Puspowardojo, orang tua kandung Bacharuddin Jusuf Habibie dari delapan bersaudara.<sup>1</sup>

Jika kita melihat garis keturunan mulai dari Lamakasa-Hawaria, Habibie-Layiyo, Abdul Jalil Habibie-Hailu Tantu, dan akhirnya ke Alwi Abdul Jalil turun empat turunan. Jika Alwi Abdul Jalil Habibie lahir pada tahun 1908. Bisa jadi Lamakasa meninggalkan kampung halamannya menuju Gorontalo dengan kapal layar yang memuat perbekalan dan dilengkapi dengan persenjataan.

Lamakasa dan kawan-kawan mendarat di Sulawesi bagian Utara. Pada masa itu daerah Gorontalo sering diganggu bajak laut dari “Mangginano” atau orang-orang Mindano dengan merampok dan membunuh rakyat yang tinggal di pesisir pantai. Melihat gangguan ini, para Daeng atau kesatria dari Sulawesi Selatan mengadakan persetujuan dengan Raja Gorontalo untuk mengusir perampok itu dari pesisir pantai Gorontalo. Usaha mereka berhasil, daerah pesisir Gorontalo bersih dari *lanun-lanun* yang sejak lama mengacau penduduk setempat.

Konon, Raja sangat senang sekali mendengar keberhasilan satria-satria kerajaan Gowa ini. Karena itu mereka diberi izin untuk bertempat tinggal di sekitar pelabuhan Gorontalo dan sampai

---

<sup>1</sup> Silsilah Keluarga B.J. Habibie yang ditulis Syamsuddin Habibie.

sekarang daerah itu masih disebut Kampung Bugis atau Kelurahan Bugis.<sup>2</sup>

Alwi Abdul Jalil Habibie, ayah B.J. Habibie, sejak kecil memang sudah mengenal dunia pendidikan. Ia adalah murid Hollandsch Inlandsche School (HIS), dan tercatat sebagai murid pertama di sekolah itu bersama 5 orang lainnya, yakni Hasan Modjo, putra guru Modjo keturunan Kiyai Modjo yang dibuang ke Menado bersama pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro; Yusuf Olli, cucu bekas raja di Gorontalo; Ida Dunda, putri seorang guru terkemuka; dan Alwi Abdul Jalil Habibie, putra seorang Imam dan pemangku adat yang terkenal. Pada waktu itu hanya anak-anak pejabat terkenal yang dapat diterima.

Bila Alwi Abdul Jalil Habibie berhalangan pulang setelah jam sekolah usai, karena harus bermain sepak bola atau sepak raga ataupun harus belajar bahasa Melayu atau mengaji, maka adiknya Achmad Habibie harus membawa buku-buku pelajaran kakaknya itu kembali ke rumah yang jaraknya kurang lebih 2 km dari kota Gorontalo. A. Saboe (Prof. Dr. A. Saboe) sering diajak oleh Achmad pulang bersama ke rumahnya di mana mereka bersama-sama memandikan kuda atau sapi. Sejumlah kuda yang dimandikan itu adalah kuda pacu kepunyaan kakek Habibie, yang sering dikendarai oleh Alwi Abdul Jalil Habibie yang kemudian membawanya sebagai joki atau pemacu kuda terkenal di lapangan pacuan kuda di Gorontalo.

Kakek Habibie adalah seorang haji dan Imam atau pemimpin umat Islam di daerah Kabila dan sekitarnya, sekaligus pemangku adat dan anggota Majelis Peradilan Agama. Ia sangat dihormati rakyat dan sekaligus orang yang berada. Ia memiliki banyak sawah,

---

<sup>2</sup> Catatan tambahan Syamsuddin Habibie dari Gorontalo.

pohon kelapa dan *ranch* atau pemeliharaan peternakan sapi kandang dan kuda di kampung Batudaa yang berjarak 11 km dari Gorontalo. Kedudukannya sebagai pemangku hukum adat (*adat rechgrundel XII Celebes door Com Von het adat recht 1919*) menurut asisten Residen B. Van Book adalah terhormat sekali, bukan hanya oleh pribumi tetapi juga oleh pengadilan Landraad. Seorang rakyat biasa yang mengendarai kuda atau sepeda melalui depan rumah seorang pemangku adat harus turun dari kuda atau sepedanya dan menuntunnya. Kalau seseorang harus menghadap maka terlebih dahulu harus menyembah dengan kedua tangan tertutup dan duduk bersila di atas lantai. Juga seorang residen atau asisten residen tidak boleh disebut dengan gelar Paduka Tuan (Watanto Tipe Tulu). Begitulah perlakuan hukum adat yang positif di rumah kakek Habibie sekitar 70 tahun yang lalu. Alwi Abdul Jalil Habibie pada masa mudanya pun masyhur dalam lapangan sepak bola.<sup>3</sup>

~~~~~

*"Pada saat menjadi  
Adjunt Land-bouw  
Consulent, Alwi Abdul  
Jalil Habibie mendidik  
dan membim-  
bing Mantri Pertanian  
melakukan eksperimen,  
menciptakan suatu jenis  
tanaman yang kira-kira  
bisa dikatakan sekarang  
sebagai bibit unggul"*

Sesudah menyelesaikan pendidikannya di HIS, Alwi Abdul Jalil Habibie harus ke Iondano untuk melanjutkan studinya ke sekolah lanjutan pertama (MULO), karena pada waktu itu belum ada sekolah lanjutan pertama di Gorontalo. Lulus dari MULO, ia merantau ke Jawa dan masuk ke sekolah pertanian di Bogor. Seusai menjalani pendidikan, ia

<sup>3</sup>Tulisan Prof. Dr. Saboe (alm.) yang dikirim langsung untuk B.J. Habibie (belum terbit).



ditempatkan sebagai ahli pertanian (*Adjunt Landbouw Consulent*) di Parepare.

Sebagai orang yang terpelajar di kota kecil Parepare Alwi Abdul Jalil Habibie dan R.A. Tuti Marini Puspowardojo menjadi pusat perhatian setiap orang. Apalagi Abdul Jalil Habibie menduduki jabatan sebagai *Landbouw Consulent di Afdeling* Parepare yang membawahi dinas-dinas Pertanian Onder Afdeling Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang, dan Pinrang. Sebagai orang terpandang, banyak bangsawan Bugis yang sangat dekat dengan keluarga ini, bahkan

*"Dari garis keturunan ibu, B.J. Habibie adalah generasi keempat dari Tjitrowardojo, seorang terdidik yang telah meraih gelar dokter dalam usia 19 tahun"*

bangsawan-bangsawan tersebut menyerahkan anak-anak mereka untuk dididik baik dalam mempelajari bahasa maupun dalam etiket dan disiplin dalam keluarga.

Alwi Abdul Jalil Habibie sebagaimana istrinya adalah orang tua yang selalu menanamkan disiplin pada anak-anaknya. Alwi Abdul Jalil Habibie juga pekerja keras, kreatif,

ia dikenal sebagai orang lapangan. Dengan sikap kerja seperti inilah ia banyak meninggalkan hal positif di daerah Sulawesi Selatan. Pada saat menjadi *Adjunt Land-bouw Consulent*, Alwi Abdul Jalil Habibie mendidik dan membimbing Mantri Pertanian melakukan eksperimen, menciptakan suatu jenis tanaman yang kira-kira bisa dikatakan sekarang sebagai bibit unggul.

Di daerah tingkat II Pinrang sampai sekarang ini masih terdapat tanaman jeruk yang berbuah besar yang sangat berbeda dengan jeruk yang tumbuh di daerah Sulawesi Selatan lainnya. Di daerah tingkat II Sidenreng Rappang (Sidrap) dulu juga dikenal sebagai daerah eksperimen buah-buahan dan sampai dewasa ini daerah itu masih tetap sebagai sumber pembibitan buah-buahan.

Di Dati II Barru, Abdul Jalil Habibie memperkenalkan tanaman cengkeh. Waktu itu belum ada orang yang berpikir bahwa cengkeh adalah komoditas ekspor yang sangat baik dan mahal. Tetapi di Sulawesi Selatan khususnya di Barru telah dapat dibibitkan tanaman cengkeh. Selain itu, ia juga telah menginstruksikan penanaman palawija di daerah Oringe di kawasan Dati II Barru khususnya kacang tanah. Hingga sekarang, mata pencarian utama masyarakat di kawasan tersebut banyak bersumber dari menjual kacang tanah yang mutunya sangat baik, demikian H. Andi Mannaungi, mantan wali kota madya pertama Parepare yang mengenal ayah B.J. Habibie.<sup>4</sup>

Sementara itu, kisah tentang silsilah keluarga dari garis ibu B.J. Habibie dapat ditelusuri dari sebuah dokumen yang diterbitkan pada tahun 1922 oleh Tjitrowardojo Fonds. Dari garis keturunan ibu, B.J. Habibie adalah generasi keempat dari Tjitrowardojo, seorang terdidik yang telah meraih gelar dokter dalam usia 19 tahun. Dr. Tjitrowardojo merupakan salah satu hasil dari politik “etis” penjajah Belanda yang dilancarkan oleh tokoh humanis dan sosial demokrat Belanda yang ingin mengubah praktik kolonial dengan memperhatikan kondisi rakyat Indonesia. Caranya antara lain dengan membebaskan anak-anak muda Indonesia memasuki pendidikan tidak hanya di negeri Belanda, tetapi juga di Batavia (Jakarta).

Berdasarkan data yang diungkapkan dalam sebuah dokumen tersebut, bahwa Tjitrowardojo wafat pada 11 Juli 1922. Di dalam *Verkorte staat van Dienst van M. Ng. Tjitrowardojo* disebutkan bahwa pada 22 Desember 1868 Tjitrowardojo berhasil meraih Diploma Dokter Djawa dari CDG. Itu berarti diploma tersebut

---

<sup>4</sup> H. A. Mannaungi, *Saya Melihat Adanya Tetesan Naluriyah Sang Ayah*, SABJH, Cipta Kreatif, 1986, hal. 217.

diraih oleh Tjitrowardojo dalam usia yang sangat muda, yaitu usia 19 tahun. Dan pada 14 Januari 1869 ia diangkat sebagai *Terbeschikking Resident* Semarang dengan gaji 30 gulden dari OEN. Tujuh bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 12 Agustus 1869, Tjitrowardojo diangkat menjadi *Assisten Leerar Sekolah Dokter Djawa Weltevreden*, di samping itu ia juga pernah mengajar di Stovia, dan tercatat sebagai staf pengajar pertama di lembaga pendidikan tersebut.

Pada tanggal 21 Maret 1893, karena ia seorang dokter yang tersohor, Tjitrowardojo mendapat penghargaan dari pemerintah kolonial Belanda (OEN) berupa Bintang Tandjoeng Perak. Tjitrowardojo adalah nama alias dari M. Radiman.

Tjitrowardojo lahir 14 Januari 1847 di Purworejo, wafat 11 Juli 1922, dimakamkan di Geger Menjangan, Purworejo. Tjitrowardojo menikah dengan R. Ng. Soeratinah. Pernikahan itu dikaruniai 7 putra-putri: R. Sastrowardojo, Rr. Goemoek, R. Koesman, R. Kadis, R. Tjitrosendjojo, Rr. Radijem, Rr. Soemilah. Rr. Goemoek alias Sadini adalah nenek BJ. Habibie. Pada 18 April 1891, Rr. Goemoek yang lahir 18 Juli 1873 menikah dengan R. Poespowardojo, yang lahir 30 Desember 1872 dan dikaruniai 7 putra-putri, salah seorang diantaranya adalah Toeti Saptomarini, lahir 23 Maret 1909. Ia kemudian dikenal sebagai Rd. Tuti Marini Puspowardojo, ibu B.J. Habibie.

Selain dengan R.Ng. Soeratinah, Tjitrowardojo juga menikah dengan R.Ng. Soetinah. Namun, di dalam keluarga Tjitrowardojo, R.Ng. Soetinah tidak dikenal sebagai ibu, tetapi lebih dikenal sebagai kakak, baik oleh putra-putri dari hasil pernikahan Tjitrowardojo dengan Soeratinah maupun oleh 14 putra-putri yang lahir dari Soetinah sendiri. Dengan demikian, ke-21 putra-putri Tjitrowardojo hanya mengenal satu ibu, yaitu Ibu Soeratinah.





*Dr. M. Ng. Tjitrowardojo  
(14-1-1847-11-7-1922),  
kakek Ny. Tuti Puspowardojo Habibie*





Dengan cara seperti ini, Tjitrowardojo mempersatukan semua anaknya.

Putra Tjitrowardojo yang ketiga dari Soeratinah, Koesman, juga seorang dokter, dan cucu Tjitrowardojo dari putri kesembilan dari Soetinah, Ny. Rusli, juga seorang dokter. Anak menantu Tjitrowardojo, suami Watini, juga seorang dokter hewan. Putra Ny. Rusli juga ada yang menjadi dokter, begitu juga cucunya. Dengan demikian boleh dikatakan keluarga Tjitrowardojo adalah keluarga dokter, karena sampai generasi kelima, Tjitrowardojo selalu menurunkan keturunan yang berprofesi sebagai dokter.

Tjitrowardojo adalah Dokter Djawa pertama pada masa kolonial Belanda. Ketika itu masih sangat jarang orang bisa berprestasi seperti itu. Tjitrowardojo termasuk orang yang cemerlang. Bandingkan Bapak Tjitrowardojo telah meraih gelar dokter pada tahun 1868. Pada masa itu orang Indonesia yang bergelar dokter masih dapat dihitungkan dengan jari, antara lain kemudian tokoh pergerakan nasional Dr. Wahidin Sudirohusodo, Dr. Cipto Mangunkusumo, dan Dr. Soetomo. Sampai penyerahan kedaulatan Belanda tahun 1945 terhitung tidak lebih dari 500 orang pribumi yang menamatkan pendidikan berbagai disiplin ilmu yang diajarkan di perguruan tinggi pada masa itu.

Walaupun menghasilkan keturunan yang terdidik, tetapi Tjitrowardojo tidak pernah melupakan agama. Ia mendidik anak-anak dan keturunannya untuk tetap mengenal dan tidak menjauh dari ajaran agama. Dalam pendidikan agama, Tjitrowardojo mengajarkan nasihat-nasihat yang bijak kepada putra-putrinya, antara lain nasihatnya mengatakan: "*Sopo wonge sing gede panarimane, andap asor, wedi marang goesti Allah, trisno nang wong toewane sanak sadoeloere lan papandan oerip, bakal gede gandjarane ing dino boerine.*" (Siapa yang pandai bersyukur, merendahkan diri, bertaqwa kepada Allah, cinta kepada orang tua dan saudara, serta

menjaga nama harum di sepanjang hidupnya, ia akan mendapatkan pahala besar di kemudian hari). Selain itu juga, ia mengajarkan kepada putra-putrinya agar selalu mengembangkan jiwa “*satrio*” atau “ksatria”.

Ketika akan wafat, Tjitrowardojo memberikan nasihat kepada anak-anaknya sebagai berikut: “*Nek akoe wis ora ono, kowe kabeh tak djaloek sing podo akoer lan pandjaloekkoe Iboemoe sakaloron odjo nganti kapihan*” (“Jika aku sudah meninggal, kamu dengan semua saudaramu aku minta supaya akur, dan permintaanku Ibu yang dua itu jangan sampai terabaikan”).

Dari seluruh rangkaian kisah tentang silsilah BJ. Habibie ini dapat disimpulkan, bahwa jika dilihat dari kedua garis keturunan, terdapat perpaduan antara genetika orang terpelajar yang mengutamakan ilmu pengetahuan dan genetika orang beragama yang mengutamakan iman dan ketakwaan. Dengan kata lain terdapat perpaduan antara iptek dan imtak. Garis keturunan orang terpelajar dengan kualitas iptek diperoleh dari garis keturunan ibu, sedangkan keturunan orang beragama dengan kualitas iman dan takwa diperoleh dari garis keturunan ayah, kendati dua kualitas ini tidak hitam-putih. Dengan kata lain, dari garis keturunan ayah dengan kualitas imtak yang menonjol tidak berarti tidak memiliki kualitas iptek, begitu juga sebaliknya dari garis keturunan ibu dengan kualitas iptek yang menonjol tidak berarti tidak memiliki kualitas imtak.[]



## MASA KECIL DI PAREPARE

B.J. HABIBIE adalah anak ke empat dari delapan bersaudara, dari suami istri Alwi Abdul Jalil Habibie dengan R.A. Tuti Marini Puspowardojo. Kedelapan bersaudara ini adalah: Titi Sri Sulaksmi, Satoto Muhammad Duhri, Alwini Khalsum, Bacharuddin Jusuf Habibie, Jusuf Effendy, Sri Rejeki, Sri Rahayu dan Suyatim Abdurrahman dengan panggilan Timmy. Suyatim-lah sewaktu ayahnya meninggal dunia pada tanggal 10 September 1950 di Makassar, masih berada dalam kandungan, sehingga ketika lahir, ia dalam keadaan yatim tanpa ayah. Itulah sebabnya diberi nama Suyatim. Seorang anak laki-laki juga lahir dari keluarga ini yang diberi nama Ali Buntarman. Ia lahir tahun 1945 dan meninggal tahun 1946 karena menderita sakit, Ali Buntarman dikebumikan di Parepare.

Bagaimana B.J. Habibie di masa kecilnya? Biasa, tidak ada yang terlalu istimewa. Soal makanan, ia biasa saja. Sarapan paginya, roti, nasi goreng, *sokko* (beras ketan yang ditanak). Dan kue kegemarannya

adalah *barongko* (kue yang terbuat dari pisang yang diaduk-aduk sampai halus kemudian dibungkus dengan daun pisang). Makanan kegemarannya adalah bubur Manado. Untuk jajan kue, paling-paling pisang goreng. Ia juga gemar berenang, suka menyanyi, main layang-layang, naik kuda, main gundu (kelereng), *mallogo* (logo), yaitu permainan dari tempurung segi tiga. Orangnya periang dan selalu optimis. Ia merasa sebagai anak yang tidak pernah menyusahkan orang lain. Tidak pernah membuat problem. "Saya orang yang suka menyendiri. Jadi, tidak ambil pusing. Saya tidak merasa lebih pintar, tapi juga tidak merasa lebih bodoh, tidak pernah merasa iri dan juga tidak pernah mengganggu. *I'm a sweet boy, not a problem maker child,*" katanya.<sup>1</sup>

Sejak kecil watak B.J. Habibie berbeda dari saudara-saudaranya. Ia termasuk anak yang senang mengerjakan sesuatu. Di rumah ia senang membaca buku apa saja. Menurut kakaknya yang paling tua, Titi Sri Sulaksmi, yang sekarang menjadi Ny. Subono Mantofani, pada waktu kecil ia harus setiap hari membujuk B.J. Habibie (Rudy) adiknya untuk keluar rumah bermain dan bergaul dengan teman-teman yang lain.

Sebaliknya kepada adiknya Fanny (Jusuf Effendy), ia harus mengontrolnya supaya banyak tinggal di rumah untuk belajar. Sifat kedua saudaranya itu memang sangat kontras. Satu betah di rumah, satu tidak dan selalu harus diawasi.

"Saya teringat sewaktu B.J. Habibie masih di taman kanak-kanak, saya sering mengantarnya ke sekolah. Sebagaimana layaknya jika anak-anak baru mengenal sekolah maka guru atau siapa saja bertanya padanya, "Rudy kalau besar mau jadi apa?" Jawabnya tegas dan pasti bahwa ia mau jadi insinyur. Jawaban seperti ini dari seorang

---

<sup>1</sup>Toeti Adhitama, *Dari Parepare Lewat Aachen*, Gapura Media, 1986, hal. 28.



anak kecil memang agak luar biasa. Maklum pada masa itu di kota Parepare setahu saya hanya ada seorang dokter umum, dokter hewan, dan paling tinggi jabatan teknik di pekerjaan umum dipegang oleh *opzichter*. Tetapi mungkin juga karena pada saat itu ada seorang insinyur baru, kalau tidak salah namanya Insinyur Sumawi, tetapi saya lupa apakah tinggal di Parepare atau Makassar, yang jelas insinyur yang baru datang itu jadi pembicaraan orang-orang, maklumlah pada saat itu belum banyak insinyur. Mungkin Rudy dengar cerita dari kehebatan insinyur itu sehingga dengan pasti ia dapat menyatakan bercita-cita menjadi insinyur,” kata Ny. Subono Mantofani.<sup>2</sup>

Sejak kecil sifat B.J. Habibie memang lebih serius. Dia tidak seperti yang lainnya, ia bermain hanya setelah menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Dan jika main dengan *Blokken* (micano), ia akan membuat kapal terbang dan sebagainya. Sejak kecil memang itulah kesukaannya.<sup>3</sup>

Sebagaimana teman-teman sebayanya, ia ikut mengaji bersama kakak dan teman-temannya pada seorang guru yang bernama Hasan Alamudi atau dengan gelar *Kapitan Arab*. Seperti anak-anak lainnya, ia pun melaksanakan kewajiban sehari-hari terhadap guru seperti halnya mengambil air dari sumur untuk mengisi gentong air minum atau bak tempat cuci kaki, karena rumah gurunya rumah panggung.

“Ia juga gemar  
berenang, suka  
menyanyi, main  
layang-layang, naik  
kuda, main gundu  
(kelereng), mallogo  
(logo), yaitu permainan  
dari tempurung  
segi tiga.”

<sup>2</sup> Ny. Subono Mantofani, *Doa Seorang Kakak kepada Adiknya, SABJH*, Cipta Kreatif, 1986, hal. 398.

<sup>3</sup> Ny. Subono Mantofani, *ibid.*, hal. 398.

Ia pun biasa menyaksikan teman-teman sepengajiannya dihukum oleh Pak Guru karena nakal. Jenis hukuman itu biasanya dengan di-*epe* atau dengan memasukkan menyilang jari-jari tangan pada sejenis alat dari bambu kemudian ditekan oleh Pak Guru, makin keras tekanan bambu menjepit jari-jari si terhukum, makin menimbulkan rasa sakit. Selama mengaji B.J. Habibie termasuk anak yang paling rajin dan cepat menghafal bacaannya, karena itu ia berhasil khatam beberapa kali.

Pada masa kecil, B.J. Habibie agak tertutup, tetapi ia sangat tegas berpegang pada prinsipnya. Jika misalnya timbul perselisihan dengan adik-adiknya dan B.J. Habibie disalahkan maka ia tidak begitu gampang menerimanya, ia akan protes dan berteriak bahwa ia tidak bersalah dan ia tidak mau disalahkan karena ia merasa benar. Jika sampai demikian ia akan ngotot tak habis-habisnya. Tetapi jika ia bersalah dan dimarahi maka ia akan diam dan tidak melakukan protes sedikit pun. Ini semua menjadi pertanda kapan Habibie bersalah dan kapan ia tidak bersalah, sebab akan kelihatan dari sikapnya menerima perlakuan itu. B.J. Habibie tidak pernah terlibat perkelahian dengan anak-anak sebayanya. Tetapi hal itu bukan berarti bahwa ia tidak bergaul dengan teman-temannya.<sup>4</sup>

Ia dari kecil senang olahraga. Salah satu kegemarannya adalah menunggang kuda. Ayahnya mempunyai beberapa ekor kuda balap kelas I, ada seekor yang paling top, dan selalu merajai balapan pada kelasnya. Kuda tersebut bernama La Bolong (dalam bahasa Bugis artinya Si Hitam). Bila B.J. Habibie menjadi jokinya, ia selalu tampil sebagai joki ulung, lincah menjuarai balapan itu. Bakat sebagai joki ini tampaknya diwarisi dari ayahnya yang ketika masih kecil juga adalah joki yang baik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ny. Subono Mantofani, *Ibid.*, hal. 398.

<sup>5</sup> Kuneng Bau Massepe, *Kesan dan Pengalaman Pribadi Semasa Kecil Sampai Sekarang dengan Bapak Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie*, SABJH, Cipta Kreatif, 1986, hal. 118.

Hubungan dengan saudara-saudaranya baik. Ia selalu hormat. Begitu juga dengan adik-adiknya, ia selalu akrab. Dengan Junus Effendy Habibie yang dikenal dengan nama Fanny, di antara kedua adik kakak ini selalu dekat bagaikan anak kembar yang tidak serupa. Di antara keluarga besarnya, Fanny-lah yang merasa paling dekat dengan B.J. Habibie. Pada masa kecil, pakaian mereka selalu sama, tidak terkecuali sepatu, celana dan lain-lain. Mereka seperti anak kembar. Jusuf Effendy mengakui bahwa B.J. Habibie dalam beberapa hal selalu bertindak bijaksana tetapi rasional, sementara dia lebih banyak emosional. Dari kecil, untuk hal-hal yang berhubungan dengan penalaran memang B.J. Habibie selalu unggul, tetapi bila otot yang bekerja Fanny lebih duluan bertindak. Sekali waktu ketika masih kecil mereka bersepeda keliling kota, mereka kemudian bertemu dengan segerombolan anak-anak Indo. Anak-anak itu mau menyerang B.J. Habibie, waktu itu Fanny serta-merta tampil melayani mereka, dan B.J. Habibie yang menjadi sasaran pertama mereka terpaksa berdiri di pinggir jalan sambil menonton.<sup>6</sup>

*"Berhubung wajah B.J. Habibie sangat mirip dengan ayahnya, maka menurut kepercayaan dan tradisi Bugis-Makassar, anak itu harus dijual secara simbolis. B.J. Habibie dibeli oleh Raja Barru dengan sebilah keris."*

Ketika Jepang akan masuk Parepare, seluruh warga kota mengungsi keluar kota. Keluarga Habibie memilih desa Lanrae' di

<sup>6</sup>J.E. Habibie, *Kesan Seorang Adik terhadap Kakaknya, SABJH*, Cipta Kreatif, 1986, hal. 398- 400.





*Keluarga Habibie: duduk di sofa adalah Alwi Abdul Jalil Habibie dan R.A. Tuti Marini Habibie. B.J. Habibie (berkopiah) duduk di lantai bersama saudara-saudaranya*





kecamatan Palanro Kabupaten Barru sekarang, sebagai tempat pengungsian. Di desa itu mengalir sebuah kali, dan di sanalah B.J. Habibie menghabiskan waktunya berenang dan memandikan kuda sambil bertelanjang dada tak peduli oleh guyuran hujan.

Sebagai anak *Adjunt Landbouw Consulent* yang membawahi beberapa dinas-dinas Pertanian *Onder Afdeling*, B.J. Habibie disayangi oleh Mantri-mantri Pertanian Wilayah. Dalam *turnei* ayahnya ia sering diikutkan ke Pangkajene, Pinrang dan Barru.

Waktu pengungsian tahun 1942 itulah, B.J. Habibie jatuh sakit, penyakitnya cukup berat. Pada saat itu Alwi Abdul Jalil Habibie mengenal baik A. Haruna Daeng Rombo, yang menjabat sebagai mantri pertanian di Barru. Dengan perantaraan Haruna Daeng Rombo ayah B.J. Habibie bertamu ke rumah Raja dan diperkenalkan dengan Raja Bau Djondjo Kalimullah KaraEngta Lembang Parang Arung Barru untuk mengobati penyakit B.J. Habibie yang tidak kunjung sembuh. Di sana B.J. Habibie diberi air yang sudah dijampi oleh raja. Berkat rahmat Tuhan ia sembuh.<sup>7</sup>

Ada kepercayaan orang Bugis, kalau seorang anak laki-laki dengan wajah mirip ayahnya, maka anak itu akan membawa musibah terhadap sang ayah. Artinya kalau tidak ayahnya meninggal, maka sebaliknya anaknya yang meninggal, atau berpisah tempat. Kebalikannya kalau anak wanita wajahnya mirip dengan wajah ayahnya, maka menurut kepercayaan dan tradisi orang Bugis-Makassar, konon anak itu akan membawa rezeki. Berhubung wajah B.J. Habibie sangat mirip dengan ayahnya, maka menurut kepercayaan dan tradisi Bugis-Makassar, anak itu harus dijual secara simbolis. B.J. Habibie dibeli oleh Raja Barru dengan sebilah keris. Adapun Bau Djondjo adalah putra Raja Gowa, Mahmood Karaeng Baroanging.<sup>8</sup>]

<sup>7</sup> Solichin Salam, *Mutiara dari Timur*, PT. Intermasa, 1986, hal. 65-76.

<sup>8</sup> Wawancara dengan A. Fatimah Petta Asih di Barru, 1986.

## MENJADI MAHASISWA DI BANDUNG



SELESAI menjalankan tugas di Parepare, Alwi Abdul Jalil Habibie dipromosikan menjadi Kepala Pertanian Indonesia Timur yang berkedudukan di Makassar tahun 1948. Semua keluarganya pindah ke Ujungpandang, mereka tinggal di Jalan Maricaya (Klapperland). Di seberang jalan kebetulan bermarkas pula pasukan Brigade Mataram yang dipimpin Overste Soeharto. Antara keluarga Alwi Abdul Jalil Habibie dengan pasukan Brigade Mataram yang memang kebanyakan berasal dari Jawa, pada waktu-waktu senggang sering bertamu ke keluarga Alwi Abdul Jalil Habibie. Mereka senang jika berbahasa Jawa dengan Ny. R.A. Tuti Marini Habibie, sambil mengenang kampung halaman dan keluarga yang jauh.

Pada tanggal 3 September 1950, suatu hal yang tidak terduga, Alwi Abdul Jalil Habibie mendapat serangan jantung pada saat bersujud shalat Isya. Waktu itu semua keluarga kebingungan. Titi Sri Sulaksmi Habibie anak tertua pada keluarga itu berlari-lari sambil

menangis ke asrama Brigade Mataram meminta pertolongan dokter brigade. Yang datang adalah Overste Soeharto yang waktu itu adalah Komandan Brigade Mataram bersama Dokter Tek Irsan. Tapi sayang Alwi Abdul Jalil Habibie tak tertolong lagi, ia meninggal. Overste Soeharto sendiri mengatup kelopak mata Alwi Abdul Jalil Habibie. Ny. R.A. Tuti Marini Habibie seperti baru saja tersadar dari mimpi buruk menje-rit-jerit memanggil nama suaminya. Terlambat, Alwi Abdul Jalil Habibie tak akan kembali lagi. R.A. Tuti Marini Habibie

~~~~~

*"Dalam pelajaran Stereo, Goneo, siswa yang lain meskipun diberi waktu dua jam oleh guru untuk mengerjakannya, tidak akan ada yang bisa. Tapi B.J. Habibie dapat menyelesaikannya dalam tempo beberapa menit"*

hanya bisa menadahkan tangan meminta ketabahan dari Tuhan agar ia tabah menghadapi hari-hari selanjutnya. Yang ia pikirkan adalah anaknya, B.J. Habibie serta adiknya. Sebab tiga orang kakaknya yaitu: Titi sudah selesai sekolah, Toto di Sekolah Pelayaran dan Wenny di HBS. Tetapi B.J. Habibie baru kelas I HBS, Fanny, Sri dan Rahayu masing-masing di

Sekolah Rakyat. Karena selama ini R.A. Tuti Marini Habibie yang memikirkan pendidikan anak-anaknya, maka ia tidak merasa terlalu berat dalam mengambil tindakan dan keputusan. Ia tidak mau terbawa oleh dukanya. Ia segera memutuskan B.J. Habibie anak lelaki tertua di rumahnya, harus pergi ke Jawa.<sup>1</sup>

Tidak berapa lama setelah Alwi Abdul Jalil meninggal, B.J. Habibie pindah ke Bandung. Berangkat dengan kapal laut milik

---

<sup>1</sup> A. Makmur Makka, *Dari Parepare Lewat Aachen*, Gapura Media, 1986, hal. 26.



KPM ke Pulau Jawa merupakan pengalaman pertama baginya meninggalkan orang tua. Pertama kali B.J. Habibie menumpang di rumah famili di daerah Paseban (Jakarta) sambil bersekolah. Tetapi ia tidak betah, kemudian ia minta dipindahkan ke Bandung. Di Bandung ia dititipkan di rumah Pak Soejoed, Inspektur Pertanian di Jawa Barat. Soejoed adalah teman baik almarhum Alwi Abdul Jalil Habibie. Dari situ B.J. Habibie pindah ke tempat kost di keluarga Sam. Dari sekolah HBS ia pindah atas keinginannya sendiri ke SMP yang saat itu bernama *Gouvernements Middlebare School* (sekarang SMP 5) di Jalan Jawa, Bandung. Lalu, ia pindah lagi ke SMAK di Dago yang dulu dikenal dengan nama Lycium.

Di SMA, B.J. Habibie mulai tampak menonjol prestasinya di dalam kelas, terutama dalam pelajaran-pelajaran eksakta, seperti matematika, mekanika, dan lain-lain. B.J. Habibie seperti tidak memerlukan usaha yang terlalu keras untuk mendapatkan nilai yang baik. Ia tipe siswa yang tidak senang mempersiapkan diri belajar jauh sebelum ujian, terutama untuk pelajaran menghafal. Tetapi jika ujian diadakan mendadak tanpa pemberitahuan lebih dahulu dari guru, angka B.J. Habibie paling tinggi dibandingkan teman-temannya yang lain. Itulah sebabnya menjelang ujian B.J. Habibie biasa tenang-tenang saja. Ia tidak memerlukan waktu untuk melihat-lihat buku lagi. Tetapi setelah ujian ia ternyata mendapat nilai 10. Dalam pelajaran Stereo, Goneo, siswa yang lain meskipun diberi waktu dua jam oleh guru untuk mengerjakannya, tidak akan ada yang bisa. Tapi B.J. Habibie dapat menyelesaikannya dalam tempo beberapa menit. Jika ujian diberi waktu 50 menit untuk 3 buah soal, murid yang lain bisa menyelesaikan satu soal saja dan itu sudah bagus, tetapi B.J. Habibie bisa selesai dalam waktu 20 menit.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ny. P. Djumiril, *Kenangan tentang Sosok Bintang Mahasiswa, Setengah Abad B. J. Habibie, SABJH*, 1986, hal. 151.



Seorang teman sekolahnya yang bernama Poppy kemudian menjadi Ny. Djumiril, mengenang: "Saya teringat ketika Pak Gouw memanggil seorang siswi untuk menyelesaikan soal di depan kelas, setelah lama tidak bisa-bisa akhirnya Pak Gouw berkata, "Sudah-sudah, kalian gadis-gadis pulang saja ke rumah membuat sayur *lodeh*." Giliran B.J. Habibie yang ditunjuk untuk menyelesaikannya, maka dengan mudah soal-soal itu terpecahkan. "Saya tidak mengerti mengapa kalian tidak bisa membuat perhitungan itu?" Pak Gouw

~~~~~

*"Ia senang bersahabat dengan siapa saja, penuh kegembiraan dan sering berkelakar. Murid-murid yang lain selalu merasa gembira kalau tiba-tiba B.J. Habibie muncul di antara mereka"*

balik bertanya kepada kami. "Yah, kami tidak mengerti siapa yang bodoh, kalau dalam satu kelas dengan orang yang pintar seperti dia, kita seperti kambing hitam saja." Demikian kenang Ny. S. Djumiril yang biasa mengikuti ujian mata pelajaran tertentu bersama B.J. Habibie.<sup>3</sup>

Prestasi-prestasi yang diperlihatkan di kelas membuat B.J. Habibie cukup terkenal di antara teman-temannya satu sekolah. Di kelas ia juga tak luput dari gangguan teman-temannya. Ketika di kelas III, saat ia menjadi ketua kelas, B.J. Habibie sering diminta oleh gurunya untuk mengambil mistar segi tiga di kelas yang lain, yaitu kelas III B. Karena kelincahannya, murid-murid kelas III B sering menggangukannya, dan kesempatan setiap kali ia mengambil penggaris segi tiga itu tak pernah dilewatkan. Ketua kelas III B kebetulan

<sup>3</sup> *Ibid.* hal. 151

seorang wanita pandai serta lincah dan duduk di muka dekat pintu. Setiap kali B.J. Habibie masuk ke ruang kelas ia menyelodorkan kakinya agar B.J. Habibie terkait olehnya. B.J. Habibie pura-pura tak acuh, tetapi ketika hendak ke luar pintu tiba-tiba ia membalik ke Ketua Kelas III B itu sambil menunjukkan jari dan mata yang berapi-api, lalu membentak, "*Pas op, Jij!*" (Awas ya nanti!).<sup>4</sup>

Pernah suatu hari ketika ia bertemu dengan salah seorang guru yakni Dody Tisna Amidjaja, ketika itu B.J. Habibie sedang berjalan di emper sekolah untuk memasuki kelas. Dengan potongan tubuhnya yang ramping mungil serta wajah yang merah berseri-seri membuat si guru tertarik untuk menanyakan murid tersebut. Barulah sang guru tahu, B.J. Habibie adalah murid kelas I yang banyak mendapat perhatian teman-temannya. Singkatnya, ia menjadi sosok favorit di sekolahnya.<sup>5</sup>

B.J. Habibie juga dikenal sangat ramah, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia senang bersahabat dengan siapa saja, penuh kegembiraan dan sering berkelakar. Murid-murid yang lain selalu merasa gembira kalau tiba-tiba B.J. Habibie muncul di antara mereka. Di kelas III SMA, B.J. Habibie tergolong murid yang paling muda. Apabila ada ujian, kelasnya (III A) sering digabung dengan kelas III B. Karena itu, untuk mata pelajaran tertentu, B.J. Habibie biasa belajar bersama dengan teman-temannya, tak terkecuali teman lain kelas. Di samping prestasinya di kelas, B.J. Habibie dikenal fasih berbahasa Belanda, pandai berenang, pintar bernyanyi, dan juga pintar bersepatu roda.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Prof. Dr. K. Laheru, *Setengah Abad Bacharuddin Jusuf Habibie*, SABJH, Cipta Kreattif, 1986, hal. 198.

<sup>5</sup> Prof. Dr. Ir. Doddy Tisna Amidjaya, *Rudy Habibie yang Saya Kenal*, SABJH, Cipta Kreatif, 1986, hal. 82.

<sup>6</sup> Prof. Dr. K. Laheru, *Setengah Abad BAcharuddin Jusuf Habibie*, Cipta Kreatif, 1986, hal. 195.



*B.J. Habibie (berjaket kulit)  
ketika masih pelajar di Bandung*





Menjelang akhir kelas III dan murid-murid akan menghadapi ujian negara, sekolahnya mengadakan malam gembira. Sebagai atraksi untuk acara kesenian, kelas III B menyumbangkan lagu-lagu klasik dan beberapa sandiwara, sedangkan kelas III A mempersembahkan acara "*musical*" dengan bintang panggungnya B.J. Habibie yang berpakaian ala "*American*," tetapi menjinjing rantang bambu. Dalam acara "*musical*" itu, tiba-tiba aula SMAK dikejutkan dengan jeritan, "*Jumbel.... ya!!*" dan disambut oleh gadis-gadis cantik yang berbaris di belakang panggung, "*Yaahhhh!*" Itulah B.J. Habibie!.

Sebenarnya teman-temannya menyangsikan ia tahu lirik lagu populer itu, sebab sangat mengherankan sekali ada lagu Amerika memakai lirik "*take kecap atau vell tauco and be gayon of a gun and let make fun in the bayou.*" Meskipun demikian, terjadilah tepuk tangan riuh penonton yang menandakan si penyanyi membuat sukses. Kesempatan yang diberikan kepada B.J. Habibie untuk bernyanyi itu memang cukup berdasar sebab sebelumnya ia termasuk anggota sebuah kumpulan musik atau band. Pada kumpulan musik itu ada dua orang yang menonjol, yakni B.J. Habibie dan Wiratman.<sup>7</sup>

Menjelang diterima sebagai mahasiswa di ITB yang terletak di Jalan Ganesha, B.J. Habibie harus mengikuti suatu masa perpeloncoan. Ia termasuk pelonco favorit, terutama di mata para seniorita. B.J. Habibie adalah pelonco menyenangkan dan lincah. Karena ia adalah pelonco yang lucu dan provokatif sikapnya, jelas ia menjadi pusat perhatian dan obyek penderitaan perpeloncoan. Semua penderitaan dipikulnya dengan humor. Pada sebuah acara yang disebut *Bal-Costumee* ia muncul berbentuk seorang ballerina

---

<sup>7</sup> Prof. Dr. K. Laheru, *Ibid.*, hal. 196.

lengkap dengan sepatu ballet yang semuanya berwarna merah jambu.<sup>8</sup>

Jauh dari kehidupan anaknya yang tekun belajar dan penuh kegembiraan di Bandung, Ny. R.A. Tuti Marini Habibie tidak merasa tenang di Ujungpandang. Karena itu, ia memutuskan untuk sekeluarga segera menyusul ke Bandung. Rumah di Ujungpandang terpaksa dijual, termasuk kendaraan. Sebagai gantinya Ny. Tuti Marini Habibie membeli dua buah rumah di Bandung dengan sebuah mobil. Satu rumah dijadikan tempat tinggal, sementara satunya lagi dijadikan

tempat kost anak laki-laki.

*"B.J. Habibie mendengar sendiri di malam ketika ayahnya meninggal, ibunya yang waktu itu mengandung 8 bulan berteriak-teriak dan bersumpah di depan jasad Alwi Abdul Jalil suaminya, bahwa cita-cita suaminya terhadap pendidikan anak anaknya akanditeruskannya"*

Banyak mahasiswa yang indekost di rumah itu, termasuk senior B.J. Habibie di sekolah. Dalam masa perpeloncoan B.J. Habibie terpaksa harus hormat kepada mereka, serta mematuhi perintah para senior yang indekost di rumahnya itu.

Selama jadi mahasiswa di ITB B.J. Habibie memang banyak tertarik pada bidang

pesawat terbang. Salah satu hobinya yang tidak dapat berkembang adalah kegemaran dan perhatiannya terhadap Aeromodeling. Ia mempunyai model pesawat terbang yang dibuat sendiri, dan selalu diperagakan, tetapi model tersebut tak pernah sempat disempurnakan. Ia pernah memasuki *Aeromodeling Club*, tapi kelihatannya ia tak pernah punya waktu banyak untuk itu. B.J. Habibie praktis hanya 6 bulan menjadi mahasiswa di ITB.[]

---

<sup>8</sup> Matulanda, Sugandi Ratulangi, *Menyongsong Umur 50 Tahun Bacharuddin Jusuf Habibie*, SABJH, Cipta Kreatif, 1986, hal. 267.

## MENJADI MAHASISWA DI AACHEN



PADA tahun lima puluhan, belajar di luar negeri masih merupakan hal yang langka, baik dengan beasiswa pemerintah maupun dengan biaya sendiri. Tetapi Ny. R.A. Tuti Marini Habibie sudah bertekad agar anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikan semaksimal kemampuannya, termasuk ke luar negeri.

B.J. Habibie mendengar sendiri di malam ketika ayahnya meninggal, ibunya yang waktu itu mengandung 8 bulan berteriak-teriak dan bersumpah di depan jasad Alwi Abdul Jalil suaminya, bahwa cita-cita suaminya terhadap pendidikan anak-anaknya akan diteruskannya. Itulah sebabnya B.J. Habibie tidak heran ketika ibunya mengajaknya berunding pada suatu kesempatan makan malam. "Kamu sudah saya dapatkan beasiswa untuk ke luar negeri. Sudah ada izin dari P dan K," katanya.

Kebetulan pada suatu hari ia bertemu dengan Kenkie (Laheru) temannya di ITB. Laheru mengatakan bahwa ia akan pergi ke Jerman



melanjutkan pendidikan. B.J. Habibie segera menyatakan bahwa dia juga berniat, tetapi bagaimana dapat memperoleh izin dan mendapat visa. Laheru memberitahu B.J. Habibie bagaimana cara mendapatkannya, tetapi yang paling penting adalah menghubungi kementerian Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan di Jakarta.

B.J. Habibie berangkat ke Jakarta dan menemui petugas yang berwenang. Waktu itu ia ditanya mau memilih jurusan apa, B.J. Habibie memilih Ilmu Fisika. Dijawab oleh petugas sambil tersenyum bahwa tidak ada jurusan Fisika, yang ada hanya jurusan lain termasuk jurusan Ilmu Aeronautika dan B.J. Habibie berpikir sejenak, lalu ia bertanya lagi, “Mana antara kedua jurusan tersebut yang paling banyak menggunakan Ilmu Fisika? Petugas tersebut menjawab bahwa melihat kecanggihan pesawat terbang, maka tentu ilmu Aeronautikalah yang paling banyak ilmu Fisikanya. B.J. Habibie akhirnya memilih jurusan Aeronautika. Beberapa minggu kemudian, ia mendapatkan panggilan untuk melengkapi dokumen termasuk paspor dari Kantor Imigrasi. Tidak berapa lama kemudian, semua persyaratan sudah dimilikinya, termasuk sebuah paspor untuk berangkat ke Jerman Barat. B.J. Habibie merasa sangat berbahagia karena waktu itu untuk pertama kali ia melihat sebuah paspor.

Pada mulanya B.J. Habibie tidak menanggapi. Ia tidak pernah membayangkan untuk ke luar negeri. “Karena ya umur 17-18 tahun, saya sudah punya pacar. Normal. Saya baru 6 bulan di ITB, *ngapain* ke luar? Tapi Ibu ..... Ibu sudah janji meneruskan sekolah saya di luar,” kata B.J. Habibie.<sup>1</sup>

Pada waktu itu memang ada dua kemungkinan mendapat beasiswa belajar di luar negeri. Yang pertama, beasiswa pemerintah

---

<sup>1</sup> Toeti Adhitama, *Dari Parepare Lewat Aachen*, Gapura Media, 1986, hal. 26.



anaknya itu selama di rantau. Bagi B.J. Habibie, terbayang akan betapa sepi di rantau orang. Tetapi ia juga harus sukses. Ia teringat jerih payah ibunya yang akan membiayai kuliah dan hidupnya sehari-hari. Ia sadar dan harus prihatin. Ada sesuatu yang harus dijunjungnya. Bagi Ny. R.A. Tuti Marini Habibie, ia harus melaksanakan sasaran perjuangannya sebagai seorang ibu dengan segala daya upayanya. Untuk lebih menopang penghasilan, Ny. R.A. Tuti Marini Habibie mendirikan perusahaan yang diberi nama Srikandi NV, bergerak dalam bidang ekspor-impor. Di tahun yang penuh tantangan itu Ny. R.A. Tuti Marini Habibie dengan gesitnya menjalankan sendiri usahanya melalui relasi-relasi. Tanpa kenal lelah ia kadang menyetir sendiri mobilnya dari Bandung ke Yogyakarta, atau dari Bandung ke Jakarta pulang pergi. Hasilnya tak sia-sia, dalam tempo singkat bisa terbeli beberapa buah rumah di lokasi Jl. Imam Bonjol, Bandung.

Semua ini menumbuhkan semangat untuk memberikan pendidikan yang baik buat anak-anaknya. Semua anak bebas menentukan hendak ke mana mereka bersekolah asalkan benar-benar rajin dan tekun.

“Saya memilih B.J. Habibie karena anak itu kelihatan lebih serius dalam hal belajar. Sampai-sampai di balik pintu pun ia bisa membaca buku dengan asyiknya. Sebenarnya kasihan adiknya yang juga minta disekolahkan di luar negeri, tetapi bagaimana, waktu itu untuk B.J. Habibie saja saya harus melepas seluruh tabungan. Pokoknya, habis-habisan. Saya jual perhiasan, sebagai janda yang tak memiliki koneksi terpaksa saya harus berjuang sendiri demi anak. Sementara Fanny yang sudah saya bujuk agar bersabar, menunggu kakaknya tamat, ternyata tak mau, ia langsung pergi ke

---

<sup>3</sup> Majalah Femina.



Surabaya memilih Angkatan Laut.”<sup>3</sup> Demikian diceritakan Ny. R.A. Tuti Marini Habibie.

Situasi seperti ini mendatangkan juga hikmah. Di luar negeri B.J. Habibie harus menentukan alternatif bahwa bila ujian ia harus lulus, atau kerja cari duit. Kalau sampai tidak lulus ujian, ia akan rugi. Keluarganya akan rugi. Karena itu, setiap tahun ia menargetkan untuk lulus karena merasa bertanggung jawab terhadap usaha dan jerih payah orang tuanya. Di *Technische Hochschule Aachen* Jerman Barat B.J. Habibie memilih jurusan konstruksi pesawat terbang. Jurusan ini dipilihnya dengan dasar pertimbangan sebagaimana pesan Prof. Mr. Moh. Yamin. Ketika B.J. Habibie akan berangkat ke Jerman, ia bertemu Prof. Mr. Mohammad Yamin, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang waktu itu mengelus-elus kepalanya dan berkata, “Kamu inilah harapan bangsa.” Prof. Mr. Mohammad Yamin menganjurkan kepada B.J. Habibie agar belajar pesawat dan teman-temannya yang lain belajar perkapalan.<sup>4</sup>

Selain itu, B.J. Habibie terpengaruh oleh nama pesawat terbang pemburu Me.109, yang merupakan salah satu pesawat terbang militer termasyhur pada Perang Dunia II. Ia juga membaca tentang Prof. Willy Messerschmitt yang merupakan salah seorang pioner dari perkembangan aeronautika, itulah sebabnya ia memilih konstruksi pesawat terbang di TH Aachen, sekolah di mana Prof. Messerschmitt belajar dan bekerja.

Tahun 1955 di Aachen, 99% mahasiswa Indonesia yang belajar di sana mendapat beasiswa atau berikatan dinas penuh. Hanya B.J. Habibie satu-satunya yang mendapat tunjangan uang dari orang tua. Ini perbedaannya dengan mahasiswa-mahasiswa lain. Selain itu, juga soal paspor. Mahasiswa yang lain memakai paspor dinas RI, sedangkan B.J. Habibie memiliki paspor hijau, paspor swasta.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Penulis.



*B.J. Habibie dijenguk Ibunda  
tercinta, R.A. Tuti Marini  
Habibie, dan saudara iparnya  
Brigader Jenderal Subono ketika  
ia sakit di Aachen.*



Banyak orang yang sebenarnya tidak mengetahui latar belakang B.J. Habibie. Tetapi ia tidak peduli. Ia juga tidak memamerkannya. Baginya ini suatu hal yang prinsipil. Ia berada di situ dengan satu sasaran, mau cepat pulang dan membantu ibunya. Begitu tiba di Jerman ia harus belajar bahasa Jerman. Ia pun harus diuji dulu bahasa Jerman, Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Mekanika, dan Bahasa Inggris. Kalau berhasil lulus berarti ia boleh memasuki semester pertama. Begitu ia diterima, ternyata ia sudah harus mengikuti tentamen. Pada waktu itu, ia tiba bulan Mei, dan bulan November ia sudah mengikuti ujian. Sebagai mahasiswa baru, ia berpendapat kalau lulus ia mujur sekali, karena itu ia coba.

Sebagian besar kawan-kawannya juga ikut ujian. Tetapi mereka tidak menghadapi persoalan keuangan, mereka dapat tinggal di rantau 5-6 tahun tanpa biaya dari orang tua. Inilah yang membuat motivasi dalam diri B.J. Habibie. Ia merasa kawan-kawannya tidak bodoh, tetapi pada saat libur musim panas mereka tidak masuk sekolah, mereka tidak juga ikut ujian. Mereka banyak menggunakan waktu dengan bekerja, mencari pengalaman, dan tentu juga uang.

Sebaliknya pada musim liburan B.J. Habibie tetap mengikuti ujian atau mencari uang untuk membeli buku. Sehabis masa libur, semua kegiatan sampingan dilepaskannya, sedangkan kawan-kawannya yang lain tidak. Mereka tetap asyik mencari uang dan ujiannya ditunda-tunda. Ini mungkin karena tidak ada batas waktu bagi beasiswa mereka.

Di samping beasiswa tersebut, teman-temannya mendapat lagi uang sekolah, uang buku, uang pakaian. Karena itu, wajarlah bila kamera dan mobil teman-temannya rata-rata bagus, sedangkan B.J. Habibie tidak. Tetapi ia juga optimis dari sudut lain, bukan karena uang. Mungkin cara berpikir ini secara tidak sadar memberi motivasi padanya, menempa sikapnya lebih dewasa. Baginya ujian adalah kesempatan, sehingga kapan pun ia selalu berusaha lulus. Ia berusaha



selalu rasional, *zakelijk*, dan tidak ada perasaan aneh-aneh terhadap kawan-kawannya yang lain. Apabila dalam ujian ia memperoleh angka 10, disyukurinya. Apabila tidak, juga tidak apa-apa. Dengan cara demikian, 4 tahun kemudian dalam umur 22 tahun, ia sudah berada pada tingkat akhir, sebagai calon insinyur.<sup>5</sup>

Dalam kelas-kelas yang diikutinya, B.J. Habibie kadang-kadang menarik perhatian. Pernah suatu hari B.J. Habibie akan mengikuti kuliah yang diberikan oleh Prof. Ebner, tetapi karena terlambat beberapa menit, ia memasuki ruangan dengan berhati-hati sekali untuk tidak menarik perhatian. Kira-kira setengah jam kemudian, Prof. Ebner berhenti dan menanyakan kepada mahasiswa apakah ada yang kurang jelas atau ada pertanyaan. Mahasiswa saling memandang dan ingin mengusulkan agar semua diulang saja lagi, tetapi tidak ada yang mengacungkan jari. Tiba-tiba B.J. Habibie angkat bicara dan bukannya bertanya, malah langsung mendebat, sehingga suasana jadi berubah. Semua mahasiswa yang lain hanya bisa mendengar saja, dan begitu asyiknya sampai waktu habis tanpa terasa dan mahasiswa Jerman satu per satu meninggalkan ruang kuliah sambil menggerutu. Akhirnya tinggallah profesor itu bersama B.J. Habibie meneruskan debat tersebut.<sup>6</sup>

Di luar kegiatan kuliah, pergaulan B.J. Habibie dengan masyarakat juga baik, tidak hanya terhadap mahasiswa Indonesia dan mahasiswa asing teman-temannya, tetapi juga dengan rakyat kecil di pinggir jalan. Dengan siapa saja ia berdialog atau mengobrol. Jika pulang kuliah melalui kantor pos di muka Kaufkhop ia biasa menyapa penyapu jalan yang sedang bekerja. Pertemuan ini bisa menjadi percakapan yang asyik. Oleh teman-

---

<sup>5</sup> Toeti Adhitama, *Op.cit.*, hal. 28.

<sup>6</sup> Arief Marzuki, *Hast Du Herru Rudy Habibie Gasehen, SABJH*, Cipta Kreatif, 1986, hal. 220-221.

temannya ia biasa terlihat mengobrol dengan penyapu jalan sambil duduk di trotoar.

Di Jerman, B.J. Habibie sama halnya di Bandung dulu, ia pun masih senang pesawat aeromodeling. Suatu hari ketika beristirahat kuliah ia menjinjing pesawat aeromodeling yang dibuatnya, menuju ke universitas (T.H) untuk mengelas pesawatnya di bengkel laboratorium mesin perkakas. Di T.H memang banyak laboratorium-laboratorium bibliotik, dan ruang gambar yang dibuka pada jam-jam tertentu untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa mengerjakan tugasnya. Praktik di luar bidang tugas dapat juga dikerjakan pada saat itu, hanya profesor dan asisten yang menguasai laboratorium kelihatan angker-angker. Namun, hal tersebut tidak menghalangi B.J. Habibie untuk mengelas pesawatnya yang rusak.

Walaupun B.J. Habibie cukup serius pada pelajarannya, tetapi ia tidak lupa melibatkan diri dalam kegiatan sosial dalam dunia kemahasiswaan. B.J. Habibie memang senang berorganisasi dan mengurus pementasan kesenian. Ia termasuk salah seorang mahasiswa di Aachen yang mengusahakan suatu tempat pertemuan (*Clubhuis*) untuk mahasiswa. Tempatnya adalah sebuah apartemen yang disewa bersama-sama. Ini dilakukan untuk menghilangkan rasa keterasingan, khususnya mahasiswa Indonesia yang belajar di Jerman Barat. Tempat ini menjadi tempat berkumpul mereka setiap hari. Di *Clubhuis* disediakan televisi dan ruangan baca, di mana secara teratur para mahasiswa bertemu untuk membicarakan soal pelajaran, tanah air, atau menerima tamu bila ada pejabat dari Indonesia yang ingin bertatap muka dengan mahasiswa Indonesia di Jerman Barat.

Tempat itu juga sekaligus menjadi tempat rekreasi. Bila diperlukan bahkan dapat digunakan untuk merayakan suatu pesta pernikahan, pesta ulang tahun, dan sebagainya.



*B.J. Habibie dan kameranya*





Untuk pertunjukan kesenian B.J. Habibie biasa menjadi *Advanced Group* mahasiswa di Aachen yang akan mengadakan pementasan kesenian ke beberapa kota kecil di Jerman Barat. Sebelum pertunjukan, B.J. Habibie berangkat terlebih dahulu. Setelah perundingan mengenai acara dan persiapan selesai, barulah rombongan menyusul.

Pada acara seperti ini, B.J. Habibie mendapat tugas untuk menyanyi dan kawan-kawannya yang lain menyumbangkan atraksi kesenian sesuai keahliannya masing-masing. Ada yang menari piring, tari Bali, tari Bugis, tari Minahasa, dan lain-lain. B.J. Habibie sering menyumbangkan lagu. Lagu kesenangannya *Sepasang Mata Bola* dan *Awan Lembayung* dan beberapa lagu keroncong. Jika mengadakan pertunjukan di kota kecil, B.J. Habibie mengingatkan kepada teman-temannya agar tidak kecewa, justru di kota kecil itulah masyarakat menerima mereka dengan penuh kehangatan, kagum, dan puas atas hasil pementasan mahasiswa Indonesia ini. Ada yang baru pertama kalinya menyaksikan pertunjukan kesenian secara langsung dari Asia.<sup>7</sup>

Pernah pula diadakan pagelaran kesenian atau "*Indonesisches Abend*" di Aachen yang diharapkan menarik perhatian publik Jerman. Untuk pagelaran ini, terpaksa didatangkanlah mahasiswa Indonesia dari negara terdekat, yaitu Belanda, karena mahasiswa Indonesia di Aachen tidak cukup. Sebagai MC ditunjuk B.J. Habibie. Tugas ini dilaksanakannya dengan baik serta sedikit bumbu humor dengan mengatakan "*und nun meine Damen und Herren etwas internationales, und swar zehn minuten pause.*" (Sekarang

---

<sup>7</sup> Matulanda, Sugandi Ratulangi, *Menyongsong Umur 50 Tahun Bacharuddin Jusuf Habibie*, SABJH, Cipta Kreatif, 1986, hal. 268.

<sup>8</sup> Dipl. Ing. Kodiat Samadikun, *Kenangan Bersama Rudy Habibie Maskot Mahasiswa Indonesia di Jerman Barat*, Cipta Kreatif, 1986, hal. 292.

Tuan dan Nyonya, sesuatu yang internasional, ialah istirahat sepuluh menit).<sup>8</sup>

Sebagai mahasiswa yang tergolong muda, ia tidak menolak disuruh apa saja, termasuk menyanyi atau menari bersama-sama. Di malam kesenian Indonesia di Rheiland, ia disuruh menari payung bersama Laila. Ia patuh saja, dan setiap kali gerakan, ia harus dibisiki memperbaiki gerakan-gerakannya oleh Laila sambil diingatkan, “Ayo senyum Rud, senyum.”<sup>9</sup> []

---

<sup>9</sup>Leila Z. Rahmantio, *10 Anekdote Rudy*, Cipta Kreatif, 1986, hal. 261.



## SEMINAR PPI

INDONESIA di tahun lima puluhan merupakan masa subur partai-partai politik, apalagi setelah pemilu 1955, semua partai-partai politik berusaha mempengaruhi organisasi mahasiswa yang berafiliasi pada partai politik tertentu. Suasana politik Indonesia makin memuncak ketika mulai terjadi pemberontakan PRRI/Permesta pada tahun 1957. Kehidupan mahasiswa sudah terlanjur terkotak-kotak pula. Wadah organisasi mahasiswa terpecah dalam PPMI (Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia), dan MMI (Majelis Mahasiswa Indonesia), masing-masing, mengklaim dirinya sebagai *National Union Students* yang berhak mengatasnamakan mahasiswa Indonesia di dalam negeri maupun di forum internasional. Barulah pada tanggal 17 Agustus 1979, kedua organisasi mahasiswa itu lebur menjadi Musyawarah Nasional Mahasiswa Indonesia.

Dalam suasana demikian ini, B.J. Habibie diangkat menjadi Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia di Aachen. Pemilihan ini berdasarkan kriteria tertentu bagi seorang mahasiswa yang dianggap memiliki kelebihan, dan calon jelas tidak berorientasi pada salah satu aliran politik.

“Kalau saya individualis, saya tidak mungkin terpilih jadi ketua. Saya disuruh menandatangani suatu seruan, suatu “*apeal*” dari pemuda. Nah itu konsekuensi, ekstrim-nya. Kami termasuk generasi yang harus mengisi kemerdekaan dengan program-program teknis, ekonomis. Dan ini lebih susah daripada menghadapi musuh Belanda. Musuh Belanda sudah jelas. Warna kulitnya saja saya tahu dan saya bisa tebak. Tetapi bukan itu saja. Problem-problem dalam diri kita sendiri sudah bisa membuat kita menyeleweng dari sasaran nasional. Pemikiran saya ini ada dalam pidato saya. Bukunya itu terbit tahun 1959. Tetapi saya selalu bertolak dari sesuatu yang konkret, matematik konkret, tapi tidak terlepas dari persoalan-persoalan lingkungan,” kata B.J. Habibie.<sup>1</sup>

Ia memang tidak pernah terpengaruh oleh suasana perpecahan dan politik praktis yang menjangkiti pikiran mahasiswa di tanah air. Ia juga tidak terpengaruh dengan suasana acuh tak acuh beberapa kalangan mahasiswa seangkatannya di rantau, mereka lebih banyak memikirkan kehidupan santai. B.J. Habibie juga tidak hanya memikirkan pelajaran semata-mata tetapi ia selalu tetap tertarik dengan problem tanah air.

Pada kesempatan-kesempatan tertentu, B.J. Habibie selalu mengungkapkan keinginannya untuk berbuat sesuatu bagi negara dan bangsanya. “Pada zaman sebelum perang para pelajar dan mahasiswa kita di negeri Belanda bergerak untuk berusaha

---

<sup>1</sup> Toeti Adhitama, *Dari Parepare Lewat Aachen*, Gapura Media, 1986, hal. 30-32.



memerdekakan bangsanya; untuk itu kita sebagai pejuang bangsa harus pula berbuat sesuatu untuk bangsa dan negara selama kita berada di Eropa ini. Perjuangan kita adalah mengisi kemerdekaan!," begitu selalu diungkapkannya.<sup>2</sup>

Tahun 1958, tercetuslah suatu gagasan besar. Gagasan B.J. Habibie menyelenggarakan Seminar Pembangunan bagi seluruh mahasiswa yang belajar di Eropa. Gagasan tersebut mendapat dukungan dari forum yang lebih luas yakni dari kongres PPI Jerman Barat dan disetujui untuk dilaksanakan oleh PPI Eropa. Maka dibentuklah Panitia Persiapan Seminar Pembangunan (PPSP) yang dipimpin oleh B.J. Habibie. Rapat-rapat panitia sering diadakan di rumah kediaman Duta Besar RI di Jerman Barat, Koning Swinter di Bonn, Zairin Zain. Di sana sering juga diadakan rapat-rapat maraton dan B.J. Habibie sendiri yang memimpin rapat sampai menjelang pagi.<sup>3</sup>

Dengan melalui proses cukup sulit dan beberapa kali tertunda, maka gagasan B.J. Habibie ini akhirnya siap dilaksanakan. Masalah yang timbul saat itu: bagaimana dengan dana. Pada saat itu B.J. Habibie sudah berumur 21 tahun, calon insinyur. Waktu menghadapi persoalan tersebut, ia "digoda" oleh mereka yang lebih tua bahwa tidak begitu gampang melaksanakan seminar besar seperti ini. B.J. Habibie tidak segera mundur setelah menghadapi tantangan itu, malah semakin membuatnya bersemangat. B.J. Habibie diberi waktu mempersiapkan seminar pembangunan sesuai rencananya dengan syarat, tetap harus taat pada anggaran rumah tangga PPI. Biaya yang diperlukan harus dicari sendiri.

---

<sup>2</sup> Ir. Soepangkat, *Ramah Tegur Sapanya Kecil Tapi Enerjik, SABJH*, Cipta Kreatif, 1986, hal. 312.

<sup>3</sup> Syafaril, Pidato Pembukaan Seminar PPI di Aachen.

B.J. Habibie tidak berpikir lama, yang penting ada mandat membuat suatu seminar pemuda. Yang ikut dalam persiapan seminar itu, di antaranya, Kodiat Samadikun, Wardiman Djojonegoro, Sigit. Mereka ini sebenarnya lebih tua dari pada B.J. Habibie. Memang tampaknya agak aneh sebab ia memimpin kawan-kawannya yang lebih senior. Untuk seminar itu ia berhutang US\$ 40, yang digunakan membeli kertas. Ia terus memutar otak untuk mendapat biaya lainnya.

Akhirnya diputuskan untuk meminjam uang ke perusahaan Daimler Benz dan berhasil. Waktu itu B.J. Habibie berkata kepada Daimler Benz, “Ini konsep saya, kalau Saudara mau membantu, bantulah kami, karena kami adalah masa depan bangsa Indonesia. Kalau saudara simpati, *this is my account, my concept*. Itu saya lakukan karena saya Ketua yang tidak punya uang. Tetapi setelah hari itu banyak uang yang diterima panitia. Walaupun demikian, kami tetap independen. Tidak ada sepeser juga yang didapat dari partai atau badan politik.”<sup>4</sup>

Penasihat pelaksana seminar tersebut dipilih: Mr. Zairin Zain, Duta Besar Indonesia di Jerman Barat, Marjunani, R.R. Hardodjo, Umarjadi Nyotowijono, Drs. Martono Kadri, dan Mr. Kusnun.

Ide seminar yang datang dari kalangan mahasiswa merupakan suatu yang baru dan penting di masa itu. Seminar Mahasiswa Indonesia se-Eropa ini mencerminkan adanya suatu gagasan positif dari generasi muda yang menerobos pemikiran kelompok yang terkotak-kotak karena aspirasi politik yang berbeda.

Dan ini merupakan usaha pembekalan diri bagi mahasiswa untuk pulang ke tanah air. Mereka telah mengadakan diskusi-diskusi pada kelompok-kelompok studi di tiap-tiap kota universitas. Arah

---

<sup>4</sup>Toeti Adhitama, *Op.cit.*, hal. 36.

dan topik diskusi kelompok-kelompok studi ini berbeda di tiap daerah, jadi belum mempunyai kesatuan jalan atau cara berpikir maupun status yang kokoh. Pada garis besarnya diskusi-diskusi ini adalah sebagai berikut.

Fase pertama: Diskusi mengenai hal-hal yang umum untuk diketahui oleh kader-kader pembangunan, selain soal-soal permodalan, ekonomi keuangan, pendapatan nasional, transmigrasi, koperasi, sosial, perburuhan, perhubungan, kekayaan alam, perindustrian dan sebagainya. Bahan-bahan pada umumnya diambil dari Rencana Pembangunan Lima Tahun Pemerintah, hasil-hasil MUNAP dan bahan-bahan lainnya.

Fase kedua: Diskusi khusus berdasarkan golongan keahlian, dengan melihat dan mencoba menggunakan pendekatan pada keadaan Indonesia. Kesukaran yang harus ditempuh oleh kelompok-kelompok studi ini berbeda-beda. Maka dengan seminar tersebut, para mahasiswa itu sudah sampai pada taraf mempersiapkan diri sebagai kader pem-bangunan. Selesai dengan seminar pertama ini, kelompok-kelompok studi akan berjalan terus, malahan akan bekerja lebih berat dengan bahan-bahan yang ada. Kelompok-kelompok studi akan saling tukar-menukar persoalan dan hasil-hasil diskusi. Bahkan, jika perlu mereka merencanakan untuk berkumpul kembali di dalam suatu pertemuan khusus atau sebuah seminar lagi.

Untuk memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai berbagai soal di Indonesia, panitia telah meminta ahli-ahli Indonesia menjadi penceramah, dan sebagai bahan pembandingan panitia telah meminta beberapa orang ahli dari Jerman. Penceramah adalah: Mr. Sunarjo (Duta Besar Indonesia di Inggris), Ruslim Rahim, Dr. Khaw Bian Tie, Mr. Sukanto dan Drs. Martono Kadri. Sedangkan penceramah berkebangsaan Jerman adalah Prof. Dr. R. Henzler, Dr. H. Redenz dan Dr. Anweiler. Dari pihak pemerintah Indonesia

hadir memberikan sambutan Mr. Zairin Zain Duta Besar RI untuk Jerman Barat di Bonn, R. Hardjono, Atase Kebudayaan Republik Indonesia untuk Jerman Barat dan Dr. Moh. Hatta datang memberi amanat.

Seminar pembangunan seluruh mahasiswa dan pelajar se-Eropa ini berlangsung dengan sukses di Hamburg-Barsbuttel selama lima hari dari tanggal 20 sampai 25 Juli 1959. Meskipun selama pembukaan seminar maupun dalam sidang seminar itu B.J. Habibie tidak bisa hadir karena sakit. Namun sejarah PPI di Jerman Barat telah mencatat bahwa, “Rudy Habibielah pencetus ide mengadakan seminar Pembangunan Eropa dan terlaksana dengan baik.”

Dalam organisasi kemahasiswaan di Eropa waktu itu, B.J. Habibie juga anggota pertemuan mahasiswa di Jerman, mewakili mahasiswa muslim, selain sebagai pimpinan Ikatan Mahasiswa Unesco.[]





## TELENTANG DI KAMAR MAYAT

SEMENTARA Seminar Pembangunan tersebut berlangsung, B.J. Habibie sedang mendekam dalam kamar sebuah klinik di Universitas Bonn. Ia mendapat serangan penyakit semacam influenza yang virus-nya masuk ke jantung. Ini semua terjadi ketika ia sibuk mengorganisir seminar pembangunan mahasiswa PPI, di saat seperti itu, ia terkadang lupa makan dan tidak ada yang memerhatikannya. Di rumah sakit ia ditempatkan pada kamar yang dihuni oleh seorang anak yang menderita leukemia cukup gawat. Namun sewaktu ditengok oleh Kodiat Samadikun, salah seorang temannya di Aachen, ia masih sempat bergurau bahwa karena badannya kecil dan wajahnya yang kekanak-kanakan, maka ia ditempatkan di kamar anak-anak.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kodiat Samadikun, *Kenangan Bersama Rudy Habibie Maskot Mahasiswa Indonesia di Jerman Barat, SABJH*, Cipta Kreatif, hal. 293.

Teman-temannya di Aachen shock mendengar berita tentang sakit yang diderita B.J. Habibie. Apalagi seminar yang dirancangnya waktu itu belum berlangsung. Tentu sang pimpinan tidak diharapkan jatuh sakit. Nasib ternyata berkata lain. Semasa B.J. Habibie sakit, teman-temannya di Aachen secara teratur mengunjunginya pada hari Sabtu dan Minggu. Yang mengagumkan saat dia sakit, ia dengan sinar mata berapi-api masih mampu menceritakan analisisnya mengenai penyakit yang dideritanya, sambil menunjuk ke tumpukan buku ilmu kedokteran di meja sebelahnya.<sup>2</sup>

*"Selama 24 jam ia dalam keadaan tidak sadar... Ia tiga kali dikembalikan ke kamar mayat dari bangsal biasa"*

Pada suatu hari sekitar jam 14.00 Kengkie (Laheru) membawa sebuah telegram ke Klubraum yang mengagetkan rekan-rekannya. Telegram itu ternyata dari dokter di rumah sakit yang meminta agar ada teman yang datang ke rumah sakit karena B.J. Habibie dalam keadaan kritis. Waktu itu, teman-teman B.J. Habibie memutuskan untuk

mengirim sebuah "delegasi" terdiri dari Kumhal Djamil yang punya mobil. Ir. Sudiarti Surjosubandoro (Bayek) dan Kengkie (Laheru). Rombongan ini berangkat pada sekitar jam 16.00 dan tiba di rumah sakit jam 22.00. Setelah mereka diterima dokter, mereka menuju kamar B.J. Habibie.<sup>3</sup>

Waktu itu hampir tidak ada harapan bagi B.J. Habibie untuk hidup. Bahkan, ia sudah dimasukkan ke dalam kamar mayat dan didampingi oleh seorang rohaniawan yang khusus datang

<sup>2</sup> Wardiman Djojonegoro, *Kenangan Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, SABJH*, Cipta Kreatif, 1986, hal. 141.

<sup>3</sup> Wardiman Djojonegoro, *Ibid.*, hal. 141.

membacakan doa sebagaimana orang sakit yang sebentar lagi akan menghembuskan nafasnya yang terakhir. Selama 24 jam ia dalam keadaan tidak sadar. Ketika sadar, pertama kali dilihatnya ada seorang rohaniawan. Rohaniawan itu seperti tidak yakin, bahwa ia akan siuman, badannya lemah, kakinya terbalut gips. Ia tiga kali dikembalikan ke kamar mayat dari bangsal biasa. Waktu delegasi mahasiswa Aachen bertemu dengan B.J. Habibie, suasana masih mencekam. Pada pagi harinya delegasi mendapat kabar baik karena masa kritis telah dilewati dan mereka mendapatkan B.J. Habibie terbaring dalam semangat yang tetap tinggi. Sungguh suatu keajaiban telah terjadi! Doa kepada Tuhan telah dikabulkan. B.J. Habibie kemudian menyarankan kepada delegasi untuk cepat pulang karena beberapa orang di antara mereka harus menempuh ujian.<sup>4</sup>

*“Ia telah berjanji untuk  
mempersembahkan jiwa  
raganya kepada bangsa  
dan tanah airnya  
(Hancur badan/tetap  
berjalan/jiwa besar dan  
suci/membawa  
aku..... padamu !!!)”*

Mengenang saat-saat yang tidak pernah dilupakannya itu B.J. Habibie mengatakan, “Kemauan keras saya dan perkenan Tuhan menyebabkan masa kritis itu dapat saya lalui dengan baik.” Dengan rahmat serta doa orang tua, kerabat dan teman-temannya, ia lolos dari maut dan sebuah bekas luka pada kakinya membekas hingga sekarang.

Berita mengenai B.J. Habibie yang dirawat di rumah sakit sampai juga kepada keluarganya di Indonesia. Semua keluarga

<sup>4</sup> Wawancara dengan penulis.

terdekatnya goncang oleh berita itu. Yang membawa berita itu Ny. Zein Muhammad. Ia menyampaikan bahwa B.J. Habibie sudah masuk kamar isolasi. Berita ini mulanya disampaikannya kepada Ny. Titi Subono, kakak tertua B.J. Habibie. Ny. Titi Subono kaget dan bingung, bagaimana menyampaikan berita ini kepada ibunya, agar kabar mengenai adiknya ini justru tidak menimbulkan goncangan jiwa pada ibunya.

Setelah berita itu di sampaikan kepada R.A. Tuti Marini Puspwardojo Habibie, keluarga pun berunding. Kemudian diputuskan R.A. Tuti Marini Puspwardojo dan Subono Mantofani, kakak ipar B.J. Habibie, berangkat ke Jerman Barat. Karena keberangkatan itu mendadak dan tidak begitu gampang mengadakan perjalanan ke luar negeri ketika itu, maka Subono Mantofani meminta jasa-jasa baik Kolonel Gatot Subroto, atasan Subono ketika itu.<sup>5</sup> Akhirnya berhasillah mereka berangkat ke Jerman Barat. Agak terobati juga hati B.J. Habibie menerima kedatangan ibu dan kakak iparnya dari tanah air, sementara ia sendiri berangsur-angsur membaik. Dalam pembaringan ketika merenung, di situlah ia menciptakan sebuah sajak.

### SUMPAHKU !!!

|                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                              |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>"Terlentang!!!<br/>         Djatuh! Perih! Kesal!<br/>         Ibu Pertiwi<br/>         Engkau pegangan<br/>         Dalam perdjalan<br/>         Djanji pusaka dan sakti<br/>         Tanah tumpah darahku</i></p> | <p><i>Makmur dan sutji<br/>         .....<br/>         .....<br/>         .....<br/>         Hantjur badan<br/>         Tetap berdjalan<br/>         Djiwa besar dan sutji<br/>         Membawa aku,..... padamu!!!"</i></p> |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

---

<sup>5</sup> Wardiman Djojonegoro, *Op.cit.*, hal. 141.



Dalam sajak ini B.J. Habibie melepaskan kekesalannya (terlentang/ jatuh!, perih kesal!!!). Suatu hal yang tidak pernah terlupakan adalah pengabdian kepada tanah air-nya. Tekad dan kepasrahannya untuk membangun bangsanya tidak hanya untuk mencapai kemakmuran tetapi juga “suci” atau bersih dari segala ketidakbenaran. (Ibu/ Pertiwi/Engkau pegangan/Dalam perjalanan/ janji pusaka dan sakti/tanah tumpah darahku/makmur dan suci!!!). Ia telah berjanji untuk mempersembahkan jiwa raganya kepada bangsa dan tanah airnya (Hancur badan/tetap berjalan/jiwa besar dan suci/membawa aku ..... padamu !!!).

Di sinilah terlihat bahwa cita-cita dan pengabdianya kepada tanah air dan bangsanya telah tertanam jauh. Sajak ini merupakan suatu ekspresi yang dalam dari kalbu B.J. Habibie. Sajak yang telah menjadi pernyataan dan sumpah janjinya untuk menyerahkan jiwa raganya bagi bangsa dan rakyat Indonesia.[]



## MEMPERSUNTING GADIS PILIHAN

JODOH memang di tangan Tuhan. Boleh jadi, saling kenal sudah lama, tapi cinta datang kemudian. Ini terjadi pula pada pasangan B.J. Habibie dan Hasri Ainun Besari. “Kami kenal sejak kecil. Dia teman main kelereng kakak saya.” Rumah kami berdekatan ketika di Bandung. Di SLTP letak sekolah kami bersebelahan. Di SLTA malah satu sekolah, hanya Rudy satu kelas lebih tinggi. Dia selalu jadi siswa paling kecil dan paling muda di kelas, begitu juga saya. Guru dan teman-teman acapkali berkelakar menjodoh-jodohkan kami. Yah, gadis mana yang suka diperolok demikian?” kata Ainun.<sup>1</sup>

Banyak persamaan antara Hasri Ainun dan B.J. Habibie. Hasri Ainun lahir di Semarang 11 Agustus 1937. Lahir sebagai anak keempat dari delapan bersaudara keluarga almarhum H.

---

<sup>1</sup> Majalah Femina, “*Tak Ada Waktu untuk Merasa Tua*”, DPLA, Gapura Media, 1986, hal. 191.



*Hari pertunangan di Bandung*



Mohammad Besari. Putri berbintang Leo ini mendapat nama Hasri Ainun, kira-kira berarti mata yang indah. Bacharuddin Jusuf Habibie juga merupakan anak keempat dari delapan bersaudara dari almarhum Alwi Abdul Jalil Habibie dengan R.A.Tuti Marini Puspowardojo. Ainun dan B.J. Habibie sama-sama dibesarkan dalam keluarga yang mengutamakan pendidikan. Sama-sama mengagumi Ibu yang sangat mendorong dalam menuntut ilmu. Dibesarkan di Bandung dan bersekolah di tempat yang sama, keduanya juga sama menonjol dalam prestasi belajar.<sup>2</sup>

Ainun mengaku tidak pernah punya perhatian khusus pada B.J. Habibie, ia masih mengenang kejadian yang dia alami ketika mereka satu sekolah. Ketika itu ia berumur 16 tahun. Gadis seumur itu walaupun punya perhatian pada laki-laki biasanya lebih melirik mahasiswa yang jauh lebih dewasa. Tapi suatu hari ada kejadian yang menyentak. Ainun gemar berenang, karena itu kulitnya hitam. Pada jam istirahat, B.J. Habibie dan teman-temannya lewat di depan Ainun. "Eh, kamu sekarang kok hitam dan gemuk?" tegur B.J. Habibie. Ada getar nada tak biasa terdengar di hati. "Rupanya dia ada perhatian pada saya. Tapi benarkah?" Hanya sampai di situ. Ainun dan teman-temannya kaget. "Kok begitu. Mau apa dia? kata Ainun. Rupanya B.J. Habibie si pemuda yang dipanggil Rudy ini memang punya perhatian pada gadis hitam manis Ainun. Kepada Wiratman, teman akrabnya sekaligus saingannya dalam pelajaran ilmu pasti semasa di sekolah, pernah pula B.J. Habibie mengomentari Ainun. "Wah cakep itu anak, si item gula Jawa," kata B.J. Habibie. Ainun waktu itu memang banyak menarik perhatian siswa pria dan biasanya jadi topik pembicaraan siswa pria termasuk B.J. Habibie.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Majalah Femina, *Ibid*.

<sup>3</sup> Ir. Wiratman Wangsadinata, *Kesan-kesan Mengenai Pak Habibie Sebagai Teman Seangkatan, SABJH*, Cipta Kreatif, 1986.



B.J. Habibie lebih dulu melanjutkan pelajaran ke ITB kemudian kuliah di Aachen, Jerman Barat sementara Ainun kuliah kedokteran di Jakarta.

Sesudah B.J. Habibie meraih gelar insinyur pada jurusan konstruksi pesawat terbang di Universitas Technische Hochschule di Aachen tahun 1960, ia merencanakan untuk pulang ke tanah air. Sampai saat itu B.J. Habibie sudah terhitung 7 tahun tidak pernah pulang.

Tahun 1962, niatnya untuk kembali ke Indonesia terlaksana setelah mendapat liburan selama 2 bulan dari tempat kerjanya di Aachen. Ada suatu hal yang menjadi kaul utamanya pada waktu itu ialah berziarah ke makam ayahnya di Ujungpandang. Rencananya itu mendapat restu dari ibunya. Bahkan lebih jauh lagi, ibunya mengharapkan adanya kemungkinan B.J. Habibie mendapat jodoh di Indonesia.<sup>4</sup>

Menjelang lebaran, B.J. Habibie dan adiknya Junus Effendy Habibie berkunjung ke Jl. Ranggamalela No. 21 di Bandung, rumah keluarga Mohammad Besari. Saat itu, kebetulan putri keluarga Mohammad Besari dan Sudarmi yaitu Hasri Ainun Besari yang juga sudah berhasil meraih gelar dokter di Universitas Indonesia tahun 1961, mudik karena sakit dan mendapat cuti dari tempat kerjanya. Gadis Ainun inilah yang dikenal B.J. Habibie sejak sekolah di Bandung dulu.

Tiba di rumah Jl. Ranggamalela, Fanny Habibie langsung masuk ke dapur karena tidak ada orang di ruang tamu. B.J. Habibie kakaknya ditinggal di teras rumah. Karena menunggu lama dan Fanny tidak keluar, B.J. Habibie juga masuk dan mereka bertemu di dapur. Melihat kakaknya masuk J.E. Habibie memper-

---

<sup>4</sup>Ainun, *Tahun-Tahun Pertama*, SABJH, Cipta Kreatif, 1986, hal. 386.

kenalkannya pada Ibu Besari. "Bu ini Mas Rudy baru datang dari Jerman tadi pukul 13.00."<sup>5</sup>

Maka bertemulah kembali antara B.J. Habibie dengan Ainun setelah sekian tahun tidak berjumpa. Pertemuan di kamar makan orang tua Ainun, tetapi keadaan mereka sudah berbeda dengan yang dulu ketika masih kecil. Kini keduanya sudah dewasa. Keduanya saling menatap, berpandang mata. Saling menegur, "Kok gula jawa sudah jadi gula pasir," kata

B.J. Habibie dalam kesempatan perjumpaan itu. Mulailah berkembang perasaan cinta di antara dua insan ini. Barangkali perasaan-perasaan yang sudah terpendam lama.

Dalam pertemuan dengan keluarga Mohammad Besari, kedua kakak-beradik itu ditawarkan untuk makan siang bersama pada hari lebaran besoknya. Tawaran ternyata disambut, tapi yang datang hanya B.J. Habibie.

Lebaran jatuh pada hari Kamis, dan Jumat Ainun kembali ke Jakarta, karena hari Sabtu harus masuk kerja lagi di rumah sakit Cipto Mangunkusumo. B.J. Habibie ikut ke Jakarta dan menginap di Jl. Mendut 15 di rumah kakaknya yang tertua. Ainun tinggal di asramanya di Jl. Kimia yang terletak di belakang rumah sakit umum Cipto Mangunkusumo.<sup>6</sup>

~~~~~

*"Saya akan menikah." S.  
Sapiie kaget dibuatnya dan  
dengan berkelakar ia  
bertanya, "Siapakah yang  
kurang beruntung tersebut?"  
dalam bahasa Belanda, "Wie  
is de ongelukkige?"  
Jawabannya adalah Hasri  
Ainun Besari"*

<sup>5</sup> Mohammad Besari, *Kesan-Kesan dari ny. M.S. Besari*, SABJH, Cipta Kreatif, 1986, hal. 394-395.

<sup>6</sup> Ny. M.S. Mohammad Besari, *Ibid.*

Begitulah, pertemuan kembali kedua insan ini telah memekarkan perasaan cinta yang lama terpendam. Mereka berjanji untuk saling bertemu dan saling merindukan satu sama lain. Malam hari pacaran mereka lewati dengan begitu indahnya di dalam becak dengan jok tertutup, meskipun sebenarnya tidak hujan. Cinta kedua insan itu berakhir dengan sebuah lamaran dari pihak keluarga B.J. Habibie. Untuk melukiskan betapa gejolak kebahagiaan B.J. Habibie setelah lamarannya diterima dikisahkan oleh S. Sapiie yang mendengar ungkapan pertama B.J. Habibie yang ditemuinya di depan kampus ITB ketika itu, dalam bahasa Belanda yang antusias. “Saya akan menikah.” S. Sapiie kaget dibuatnya dan dengan berkelakar ia bertanya, “Siapakah yang kurang beruntung tersebut?” dalam bahasa Belanda, “*Wie is de ongelukkige?*” Jawabannya adalah Hasri Ainun Besari.<sup>7</sup>

Leila Z. Rachmantio yang juga baru tiba dari Jerman waktu itu melukiskan bahwa jeritan pertama yang keluar dari mulut B.J. Habibie ketika mereka bertemu ialah “*Leila, Ich bin verliebt, Ich bin verliebt*” (“Leila, saya jatuh cinta, saya jatuh cinta”). Dan berceritalah B.J. Habibie mengenai gadis yang dicintainya, Ainun.<sup>8</sup>

B.J. Habibie dan Hasri Ainun menikah pada tanggal 12 Mei 1962. Masa berbulan madu dilakukannya di Kaliurang Yogyakarta, Bali dan dilanjutkan ke Ujungpandang memenuhi niatnya ke makam ayahnya Alwi Abdul Jalil Habibie.

Proses berpacaran sampai nikah yang sangat singkat ini dijelaskan oleh temannya sebagai suatu perencanaan ke depan yang gemilang yang memang merupakan keistimewaan B.J. Habibie. Karena urusan perencanaan adalah urusan dengan waktu, dan yang dipikirkan serta yang akan dikerjakan banyak sekali, maka ia tak

<sup>7</sup> S. Sapiie, *Rudy, Saya, dan Waktu*, SABJH, 1986, hal. 262.

<sup>8</sup> Laila Z. Rachmantio, *10 Anekdota Untuk Rudy*, SABJH, 1986, hal. 262.



*B.J. Habibie dan Ainun  
bertukar cincin ketika bertunangan*





suka membuang waktu begitu saja. Prinsip ini dipegang teguh, dan sudah terlihat ketika mahasiswa, walaupun ada santainya tetapi yang pertama diselesaikan adalah ujian-ujian.<sup>9</sup>

Prinsip ini jugalah yang diterapkannya pada rencana “cari jodoh” dan mengenai pernikahannya dengan dr. Ainun Besari di Bandung yang terjadi secara “*blitzkrieg*” dalam tempo 3 bulan. Rupanya masih ada faktor yang khas pada diri B.J. Habibie yaitu bahwa ia tidak membuang-buang waktu.

B.J. Habibie kemudian kembali ke Jerman untuk bekerja karena masa cutinya selama dua bulan dan sudah diperpanjang satu bulan sudah habis. Di samping itu, ia harus melanjutkan pelajarannya guna meraih gelar Doktor. Ainun istrinya harus ikut ke Jerman, karena itu ia harus terlebih dahulu mengurus dan melengkapi surat-surat dari R.S. Cipto Mangunkusumo maupun dari Pemerintah Indonesia. Waktu berpamitan B.J. Habibie dipesan oleh mertuanya, “Ainun istrimu telah jadi hakmu. Ibu minta jangan sampai istrimu dibikin sakit hati.” Jawaban B.J. Habibie berjanji, “Oh tidak Bu. Kalau saya membuat sakit hati Ainun, seperti saya bikin sakit hati saya sendiri.”<sup>10</sup> []

---

<sup>9</sup> Harsono D. Pusponegoro, *Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie Genap Setengah Abad*, SABJH, Cipta Kreatif, hal. 242.

<sup>10</sup> Ny. M.S. Mohammad Besari, *Op. cit.*, hal. 395.



## PAHIT GETIR DI RANTAU

BERBEKAL dua kopor pakaian, berangkatlah pasangan muda ini menguak kehidupan baru jauh di rantau orang. Di Aachen mereka menyewa pavilliun kecil dengan tiga kamar yang kecil, tetapi uang sewanya besar. Separo gaji B.J. Habibie yang berjumlah 800 DM atau kira-kira sekitar Rp 180.000 sebulan waktu itu. Mereka harus mencukup-cukupkan uang 300 DM untuk biaya hidup sebulan. Mengatur uang belanja merupakan masalah utama yang harus dihadapi Ainun. Dia harus pandai-pandai berkelit mencari celah-celah penghematan. "Saya menjahit sendiri baju kantor dan baju sehari-hari," katanya. Itulah salah satu cara menghemat.<sup>1</sup>

Pada mulanya Ainun tidak merasa berat hidup di sana karena dibantu oleh seorang pembersih rumah. Ketika Ainun sudah hamil

---

<sup>1</sup> Majalah Femina, "Tak Ada Waktu Merasa Tua", DPLA, Gapura Media, 1986, hal. 193.

sekitar 4 bulan, mereka merasa rumah yang ditinggalinya akan terlalu kecil kalau bayinya sudah lahir nanti. Mereka menemukan sebuah rumah susun di luar Aachen yang terletak di Oberforstbach. Besarnya lumayan, ada kamar keluarga, kamar tidur, kamar anak-anak, dapur, dan kamar mandi.

Ainun sudah mulai merasa hidupnya agak berat. Berat bukan karena beban pekerjaan di rumah, tetapi karena kesendirian. Oberforstbach adalah sebuah desa. Bila ke Aachen untuk keperluan tertentu, misalnya jika Ainun ingin memeriksakan kandungannya

ke dokter, ia harus naik bus. Bus hanya lewat setiap dua jam, pagi dan sore. Ainun merasa sepi sekali, jauh dari keluarga, jauh dari teman-teman, dan jauh dari segala-galanya. Tidak ada orang yang bisa diajaknya mengobrol. Bahasa Jerman pun waktu itu masih kurang dikuasainya. Bahasa Jerman bekal

*"Ke mana-mana B.J. Habibie naik bus, bahkan karena kekurangan uang untuk membeli kartu langganan bulanan, dua tiga kali seminggu ia jalan kaki mengambil jalan pintas sejauh 15 km. Sepatunya berlubang-lubang; menjelang musim dingin, baru lubang sepatunya ditambal"*

SMA-nya ternyata tidak terlalu menolong. Yang ada hanya B.J. Habibie, tetapi suaminya ini pun pulang larut malam. Ia harus bekerja, harus menyelesaikan promosinya.

Penghasilan B.J. Habibie pas-pasan. Ia mendapat setengah gaji seorang Diploma Ingeieur, karena bekerja setengah hari sebagai Asisten pada Institut Konstruksi Ringan dari Universitas, ia juga menerima 600 DM dari DAAD, dinas beasiswa Jerman. Untuk menambah penghasilannya, B.J. Habibie mencuri-curi waktu untuk bekerja sebagai ahli konstruksi pada pabrik kereta api dengan

mendesain gerbong-gerbong berkonstruksi ringan. Waktu sangat berharga dan harus diatur ketat: pagi-pagi ke pabrik, kemudian sampai malam di universitas, pukul 22.00 atau pukul 23.00 malam baru ia sampai di rumah untuk selanjutnya menulis disertasi.

Ke mana-mana B.J. Habibie naik bus, bahkan karena kekurangan uang untuk membeli kartu langganan bulanan, dua tiga kali seminggu ia jalan kaki mengambil jalan pintas sejauh 15 km. Sepatunya berlubang-lubang; menjelang musim dingin, baru lubang sepatunya ditambal. Karena pengeluaran keluarga tetap meningkat, di samping keperluan sehari-hari, perlu ada tabungan untuk hari depan. Ia pun harus membayar asuransi kesehatan, dan ternyata asuransi kesehatan bagi wanita hamil cukup tinggi karena memperhitungkan segala kemungkinan: rumah sakit, komplikasi, dan sebagainya. Untuk menghemat, sejauh mungkin semuanya dikerjakan sendiri. Mulailah Ainun belajar sendiri menjahit. Lama-kelamaan hasil jahitannya tidak terlalu jelek. Ia memperbaiki yang rusak, membuat pakaian bayi, merajut, dan menjahit pakaian untuk persiapan menghadapi musim dingin.

Tidak secara kebetulan barang yang pertama kali dibeli sebelum anak pertamanya lahir adalah mesin jahit, mesin cuci, bukan oven yang serba otomatis, dan bukan pula perlengkapan lainnya, tetapi mesin jahit. Itulah prioritasnya waktu itu, mesin jahit diperlukan untuk membuat persiapan-persiapan. Dengan bertambahnya anggota keluarga mereka, tentu biaya hidup meningkat, untuk makanan bayi, untuk dokternya, obatnya, dan lain-lain.

Mereka tidak mempunyai uang selain untuk membeli mesin jahit. Mereka membelinya tidak secara kontan, tetapi mencicil. Dan baru setelah satu setengah tahun harga mesin itu lunas dibayar.<sup>2</sup>

Hidup bagi mereka benar-benar prihatin. Hidup benar-benar keras. Tetapi ada hikmahnya. Di masa-masa inilah Ainun belajar untuk hidup berdikari. Ia belajar menggunakan waktu secara



maksimal sehingga semuanya dapat terselesaikan dengan baik: mengatur menu sehat, membersihkan rumah, menjahit pakaian, melakukan permainan edukatif dengan anak, menjaga suami, membuat suasana rumah yang nyaman. Pokoknya, semua itu Ainun lakukan agar sang suami dapat memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya. Ainun belajar tidak mengganggu konsentrasi suaminya dengan persoalan-persoalan di rumahnya.

*"Hidup mereka pas-pasan, tetapi ternyata dalam hidup pas-pasan begitu ada kebahagiaan tersendiri. Ainun merasa berbahagia malam-malam hari berdua di kamar. B.J. Habibie sibuk di antara kertas-kertasnya yang berserakan di tempat tidur, Ainun menjahit, membaca, atau berbuat yang lainnya. Ia terharu juga bila pada saat-saat tertentu melihat suaminya membantu tanpa diminta; seperti mencuci piring, atau mencuci popok bayi yang ada isinya."*

Tugas lain bagi Ainun sebagai istri ialah *tut wuri handayani*, di belakang memberi semangat. Habibie pernah patah semangat ketika tesis yang sudah dibuatnya separuh jalan, tiba-tiba tak dapat dilanjutkan karena diambil alih oleh profesor pembimbingnya. "Tugas saya," kata Ainun, "harus menyuntikkan semangat baru." Semangat itu berkobar kembali saat B.J. Habibie

mendapat ide baru untuk tesisnya atas petunjuk profesor pembimbingnya, yakni membuat konstruksi pesawat terbang yang dapat terbang tujuh kali kecepatan suara. Di tengah jalan B.J. Habibie terkulai lagi. "Pusing," katanya, "perhitungannya meleset."

<sup>2</sup> Ainun, *Tahun-Tahun Pertama*, SABJH, Cipta Kreatif, 1986, hal. 385.

Lalu apa yang dapat diperbuat Ainun? Dia mencoba memberi ilham kepada suaminya. “Coba deh teliti lagi. Barangkali masukan datanya yang keliru,” ujarnya. Habibie tersentak, “La ya, barangkali masukan datanya ....” gumamnya.<sup>3</sup>

Ainun bahagia sekali melihat B.J. Habibie kembali bersemangat. Kebahagiaan itu makin lengkap saat putra pertama lahir. Mereka memberi nama anak sulungnya Ilham Akbar, artinya Ilham Besar. Maksudnya untuk mengingat saat bersejarah sewaktu B.J. Habibie memperoleh tema tesisnya.

Hidup mereka pas-pasan, tetapi ternyata dalam hidup pas-pasan begitu ada kebahagiaan tersendiri. Mereka berdua ternyata dapat saling menghayati perasaan dan pikiran masing-masing tanpa bicara. Bahkan, di antara keduanya bisa terbentuk komunikasi tanpa bicara, semacam telepati. Tanpa diberi tahu sebelumnya, seringkali karena tidak sempat, mereka dengan sendirinya melakukan sesuatu tepat seperti yang diinginkan satu sama lainnya.

Ainun merasa berbahagia malam-malam hari berdua di kamar. B.J. Habibie sibuk di antara kertas-kertasnya yang berserakan di tempat tidur, Ainun menjahit, membaca, atau berbuat yang lainnya. Ia terharu juga bila pada saat-saat tertentu melihat suaminya membantu tanpa diminta; seperti mencuci piring, atau mencuci popok bayi yang ada isinya.

Tahun 1965 B.J. Habibie meraih gelar Dr. Ing. Tahun itu juga ia memperoleh pekerjaan di Hamburg. Gajinya bertambah, dan impian mereka selama bertahun-tahun terwujud, mereka membeli mesin cuci. Selesailah masa-masa membawa cucian besar berkarung-karung naik bus ke Aachen ke tempat mesin cuci sewaan dan dibawa pulang setelah selesai belanja sambil jalan-jalan dengan Ilham. Mereka belum bisa pindah ke Hamburg. Selama tiga bulan

---

<sup>3</sup> Majalah Femina, *Op. cit.*, hal. 194.

pertama B.J. Habibie pulang balik dari Aachen ke Hamburg. Di Hamburg, kesibukannya meningkat sekali. Hidup B.J. Habibie sungguh tersita oleh pekerjaan. Persoalan-persoalan yang harus diselesaikannya bertambah berat. Meski demikian, segala persoalan ditanganinya dengan gigih. Semangat dan energinya memang lebih dari rata-rata orang. Ainun dan Ilham terbawa dalam kehidupannya. Waktu B.J. Habibie untuk anak-anak makin harus dicuri-curi. Mulailah Ainun merangkap menjadi ayah dan sopir anaknya. B.J. Habibie menghendaki istrinya mengikuti dan mengimbangi kemajuan kariernya. Tanpa mencampurinya, Ainun harus bergaul dengan lingkungan kerja B.J. Habibie selingkar: ilmu, teknologi, bisnis internasional pada tingkat yang semakin tinggi. Memang hal ini cukup berat bagi Ainun, sebab ia mulai harus meninggalkan anak-anaknya. Ia terkadang merasa terenyuh melihat rambut anaknya menjadi gondrong setelah ditinggal berminggu-minggu, apalagi kalau mendengar bahwa anaknya tidak mau makan karena bukan masakannya. Tetapi Ainun sadar, mengimbangi suami merupakan keharusan. Ada semacam hukum alamnya: istri yang tidak mengikuti suami akan ditinggalkan. Dan Ainun pun bersyukur karena anaknya bisa mengerti keadaan ibunya, bahkan membantunya. Thareq Kemal anak kedua mereka lahir ketika mereka sudah pindah di Hamburg. Anak-anak ini tumbuh dengan cepat. Musim pun berganti, pakaian anak harus diganti setiap musim. Ilham dan Thareq harus sekolah. Keluarga bertambah. Biaya asuransi meningkat. Timbullah kebutuhan baru buat mereka membeli rumah: mereka tidak tahu bahwa berapa lama mereka masih harus hidup merantau. Setelah Thareq agak besar, umurnya sekitar 4 tahun, Ainun memberanikan diri bekerja. Hal ini dirasakan Ainun sebagai suatu keputusan tersendiri. Ia merasa mengimbangi penghasilan suaminya. Ia bahkan bisa

membantu suaminya membeli tanah dan rumah di Kakerbeck yang terletak jauh dari kota.<sup>4</sup>

Waktunya memang terbatas. Sehari penuh di rumah sakit. Pengalaman itu ternyata membuat ibu muda Ainun menjadi *shock*. Ia merasa bersalah dan rugi mengorbankan waktu keluarga. “Mungkin juga karena dalam diri saya tak ada bakat jadi wanita karier. Menghadapi problem begitu saya tak mampu mengatasi,” katanya.

Begitulah suami-istri itu lalu berunding. Yang lebih maju dan berpenghasilan lebih besar harus jadi penopang keluarga. Sebab itu, mereka sepakat salah satu harus mengalah. “Saya lebih dibutuhkan di belakang layar,” kata Ainun.

Tetapi ketika itu tiba-tiba Thareq sakit keras pada waktu berumur 6 tahun. Bagi Ainun, terasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Ia sehari-hari

*“Begitu lama tinggal di Eropa, nasionalismenya justru makin tumbuh. Kadang-kadang saya menemukan potret-potret yang di belakangnya di tulis syair-syair. Syairnya tentang Indonesia. Memang dari dulu jiwanya untuk pembangunan,” kata Ainun mengenang masa hidupnya merantau di Jerman Barat”*

mengurusi anak orang lain, padahal anak sendiri tidak terawat. Maka ia kembali pada falsafah hidupnya sewaktu di Oberforstbach, yakni falsafah yang mengutamakan anak dan keluarga daripada mencari kepuasan profesional dan penghasilan tinggi.<sup>5</sup>

Sejak itu dokter Ainun melepas pekerjaan untuk mencurahkan perhatian pada keluarga. Ia mendampingi suami dan anak-anak.

<sup>4</sup> Ainun, *Op. cit.*, hal. 387.

<sup>5</sup> Ainun, *Op. cit.*, hal. 387.



“Kesibukan jadi ibu rumah tangga membuat saya tak berpikir lagi jadi dokter.”<sup>6</sup>

Karier suami yang makin maju membuat Ainun tak harus mengurus rumah tangga melulu. Ia tak sempat lagi menjahit karena harus sering ikut ke manca negara. Ainun sudah mulai sibuk mengikuti *turne-turne* B.J. Habibie, sebab waktu itu ia sudah bekerja di MBB. Terkadang mereka sampai 6 minggu, ke Amerika dan tempat-tempat lainnya. Di antara mereka memang ada semacam *gentlemen's agreement*. “Pertama, dalam satu rumah tangga tidak bisa ada dua kapten. Jadi, Bapak sebagai Bapak selain mencari nafkah juga perlu memupuk karier. Dan untuk itu, ia memang sangat energetik. Saya sadar tidak boleh menjadi faktor penghambat. Kedua, saya sokong sepenuhnya apa yang dikerjakannya. Karena sampai sekarang saya percaya apa yang dikerjakannya itu bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tapi untuk idealismenya. Dan sejak muda yang saya kagumi sekali justru nasionalismenya. Begitu lama tinggal di Eropa, nasionalismenya justru makin tumbuh. Kadang-kadang saya menemukan potret-potret yang di belakangnya di tulis syair-syair. Syairnya tentang Indonesia. Memang dari dulu jiwanya untuk pembangunan,” kata Ainun mengenang masa hidupnya merantau di Jerman Barat.<sup>7</sup> []

---

<sup>6</sup> Majalah Femina, *Op. cit.*, hal. 195.

<sup>7</sup> Toeti Adhitama, *Dari Parepare Lewat Aachen*, Gapura Media, 1986, hal. 58.

## MENITI KARIER



B.J. HABIBIE meraih gelar Diploma Ing., dengan nilai Cumlaude atau dengan angka rata-rata 9,5 pada tahun 1960. Waktu itu umurnya 24 tahun. Dengan gelar Insinyur ia bekerja sebagai Assistant Research Scientist pada Institut Konstruksi Ringan Technische Hochschule Aachen pada tahun 1965.

Di samping pekerjaannya sebagai asisten di Institut Konstruksi Ringan, B.J. Habibie juga berusaha mencari pekerjaan lain. Hal ini disebabkan kesulitan uang yang dihadapinya pada saat Ilham Akbar anak pertamanya lahir. Waktu itu kebetulan Firma Talbot, sebuah industri kereta api Jerman, memasang iklan di koran untuk mencari seseorang yang mampu menghitung kekuatan rangka dan getaran untuk wagon kereta api. Melihat iklan itu tergerak hati B.J. Habibie untuk mendatangi perusahaan tersebut. Setelah melihat data pribadi B.J. Habibie, tanpa banyak pertimbangan perusahaan tersebut menerimanya.

Firma Talbot membutuhkan sebuah wagon yang bervolume besar untuk mengangkut barang-barang yang ringan tapi volumenya besar. Talbot membutuhkan 1.000 wagon. Mendapat persoalan itu B.J. Habibie mencoba memakai cara-cara konstruksi membuat sayap pesawat terbang yang ia terapkan ke dalam pembuatan wagon, dan pada akhirnya ia memang berhasil. Kemudian terbuatlah 1.000 buah jenis wagon yang sama. Perusahaan kagum akan karya B.J. Habibie tersebut. Kekaguman itu bahkan dijemakan dalam bentuk

~~~~~

*“Perusahaan yang tergolong industri besar di Jerman itu sekitar tiga tahun sebelumnya tidak dapat memecahkan persoalan penstabilan konstruksi di bagian ekor pesawat. Dalam waktu 6 bulan, B.J. Habibie memusatkan perhatian untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan akhirnya ia dapat berhasil dengan baik”*

tawaran kepada B.J. Habibie untuk tetap bekerja di perusahaan itu. Namun, B.J. Habibie menolak.<sup>1</sup>

Tahun 1965 B.J. Habibie mendapat gelar Dr. Ingenieur dengan penilaian summacum-laude atau dengan angka rata-rata 10 dari Technische Hochschule Die Facultaet Fuer Maschinenwesen Aachen. Ia

meraih gelar Dr. Ing. di bidang kekuatan struktur keempat yang dihasilkan Perguruan Tinggi Jerman setelah Perang Dunia ke II. Tesisnya berjudul *“Beitrag Zur Temperature-benanspruchung Der Orthoropen Klagscheibe”* dan yang bertindak sebagai promotornya adalah Prof. Dr. Ing. Hans Ebner. Tidak lama kemudian kontraknya sebagai asisten Research Scientist pada Institut Konstruksi Ringan sudah berakhir.

<sup>1</sup> Toeti Adhitama, *Dari Parepare Lewat Aachen*, Gapura Media, 1986, hal. 34.

Ia kemudian masuk di HFB (*Hamburger Flugzeugbau*). Di perusahaan ini B.J. Habibie ditugaskan untuk memecahkan suatu persoalan yang menyangkut kestabilan konstruksi di bagian belakang pesawat terbang F 28 yang saat itu sedang dikembangkan. Di sini ia mendapat tugas mengembangkan pesawat terbang itu mulai dari bagian bawah hingga ke ekor pesawat. Perusahaan yang tergolong industri besar di Jerman itu sekitar tiga tahun sebelumnya tidak dapat memecahkan persoalan penstabilan konstruksi di bagian ekor pesawat. HFB yang bekerja sama dengan industri pesawat terbang Fokker B.V. Belanda untuk mendesain dan memproduksi pesawat ini, sudah menghabiskan biaya besar membayar suatu tim khusus untuk memecahkan persoalan tersebut, hasilnya tidak memuaskan. Salah satu alternatif perusahaan, mencoba memberi tugas kepada B.J. Habibie. Dalam waktu 6 bulan, B.J. Habibie memusatkan perhatian untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan akhirnya ia dapat berhasil dengan baik.

Karena prestasi itu, pihak HFB menyerahkan lagi tugas baru, yakni untuk memecahkan persoalan yang menyangkut konstruksi gantungan mesin di bagian belakang dari pesawat terbang eksekutif yang dikenal dengan nama HFB 320. Menjelang tujuh bulan, persoalan itu pun dapat diselesaikan.<sup>2</sup>

Kedua prestasi B.J. Habibie itu membuat pimpinan HFB memutuskan untuk memberi sejumlah asisten kepada B.J. Habibie. Sudah dapat diduga target pihak HFB itu, yakni agar asisten yang diberikan tersebut dapat belajar lebih banyak kepada B.J. Habibie. Dengan cara demikian HFB menyiapkan Habibie-Habibie baru.

Bersamaan dengan itu pula B.J. Habibie diberi kepercayaan untuk mendesain pesawat-pesawat terbang baru. Salah satu di

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 34.



antaranya adalah pesawat terbang DO-31, yaitu sebuah pesawat terbang bersayap tetap pertama di dunia, dan satu-satunya hingga sejauh ini yang dapat tinggal landas dan mendarat dalam posisi tegak lurus vertikal *take off and landing*. Pesawat terbang ini dikembangkan bersama HFB dan Dornier, lalu dibeli oleh *National Aeronautics and Space Administration* (NASA) dan sekarang disimpan di museum.

Tugas-tugas dalam penelitian itulah yang terus-menerus ditekuninya. Dari kegiatannya sebagai ilmuwan inilah B.J. Habibie

~~~~~

*"Penemuan-penemuan tersebut sudah diabadikan oleh berbagai pihak, yang berhubungan dengan konstruksi pesawat terbang dikenal dengan teori Habibie, faktor Habibie, dan metode Habibie"*

menghasilkan rumusan-rumusan yang asli di bidang termodinamika, konstruksi, aerodinamika, dan keretakan.

Penemuan-penemuan tersebut sudah diabadikan oleh berbagai pihak, yang berhubungan dengan konstruksi pesawat terbang dikenal dengan teori Habibie, faktor Habibie, dan metode Habibie.

Selama bekerja di perusahaan itu, B.J. Habibie memang menggunakan kesempatan untuk mengetahui persoalan sampai sedetail-detailnya. Ia tidak pernah memikirkan jabatan. Ia ingin selalu mendalami ilmunya. Itulah sebabnya ia setiap hari menghabiskan waktunya di dalam laboratorium penelitian perusahaan yang dilengkapi dengan komputer. Ia seperti tidak punya waktu lagi untuk melihat dunia di luar laboratorium itu. Ia tenggelam dengan teori-teori, buku-buku dan soal-soal untuk dicari penyelesaiannya. Ia teringat ketika baru tiga hari di Jerman Barat dan menemui bekas gurunya waktu SMA di Bandung, Doddy Tisna Amijaya, yang sudah lama belajar

di Jerman. Waktu pertama kali bertemu dengan Doddy Tisna Amijaya di laboratorium *Entwicklung Physiology* pada *Zoologische Institut der Mathematics mid Naturwissen shaflichten* Fakultas Universitas Bonn, ia sampai membelalakkan mata melihat instrumentasi penelitian yang digelar di depannya. Tapi kini ia sendirilah yang mengalaminya.

Ia asyik dengan dunia baru yang dialaminya. Dari hasil penelitian ini ia membuat paper yang keluar hampir sebulan sekali. Topik paper itu menyangkut: *Thermodynamics, Instationair Aerodynamics, Fracture Mecanics dan Construction*. Kekuatan B.J. Habibie adalah mengidentifikasi problem-problem yang relevan untuk program-program perusahaan. Ia mempunyai begitu banyak ide dan mampu mentransformasikan ide itu menjadi kenyataan. Problem-problem yang datang dari HFB, baik grup aerodinamik, grup kekuatan rangka, grup desain, grup testing, grup material, dan sebagainya dan juga dari membaca serta melakukan *scanning* mengenai perkembangan teknologi dan penelitian semuanya diusahakan untuk dipecahkan persoalannya oleh B.J. Habibie. Dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut memang cepat dan mudah.<sup>3</sup>

Beberapa rumusan B.J. Habibie sekarang ditemui pada sejumlah jilid *Advisory Group for Aerospace Research and Development* (AGARD), buku pegangan yang berisi prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam mendesain pesawat terbang standar *North Atlantic Treaty Organization* (NATO), Organisasi Pertahanan Atlantik Utara.

Waktu itu B.J. Habibie masuk kelompok Jerman di AGARD. Rumusan-rumusan B.J. Habibie ini beberapa tahun kemudian

---

<sup>3</sup> Toeti Adhitama, *Ibid.*, hal. 34-35.

dijadikan bahan kuliah berbagai fakultas teknik, termasuk bahan kuliah untuk Ilham Akbar Habibie, anak sulung B.J. Habibie ketika kuliah di Fakultas Teknik Munchen Jerman Barat.<sup>4</sup>

Kepercayaan perusahaan dan pimpinan perusahaan kepada B.J. Habibie semakin tebal. Dalam hal ini ia sudah diberi kepercayaan mengintroduksi finite element method ke HFB yang diperlukan untuk menghitung struktur pesawat Airbus yang pada saat itu dalam tahap awal perancangan. Bahkan, ia sendiri yang memberi kuliah kepada para spesialis HFB. Dengan penuh dedikasi ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya ia transformasikan ke dalam hasil yang bermanfaat bagi masyarakat, melalui produk-produk HFB seperti Hansa jet HFB-320, CO-160 Transall, A-300 Airbus, sampai pada pesawat angkut VTOL (*Vertical Take Off and Landing*) pertama di dunia; pesawat tempur F-104 Star Fighter, dan pesawat tempur MRCA Tornado.

Ketika itu pula HFB merger dan berubah nama menjadi MBB (*Messerschmitt Bolkow Blohm*). Dengan posisinya di MBB, B.J. Habibie terlibat dalam urusan merancang dan mengendalikan kehidupan suatu industri pesawat terbang, serta memperkenalkannya ke aktivitas pemasaran pesawat terbang secara internasional. Salah satu keterlibatannya adalah dalam urusan pengembangan pertahanan dan ekonomi Jerman Barat serta NATO. Karena itu, ia beberapa kali mewakili Jerman Barat dalam perundingan internasional ke Amerika Serikat. Suatu hal khas pada B.J. Habibie adalah kegigihannya mempertahankan pendapat, baik mengenai program-program penelitian maupun dalam menjalankan misi khusus untuk mempertahankan agar MBB Hamburg tetap mempunyai R & D sendiri. Dan hal itu dilakukannya, baik secara

---

<sup>4</sup> Ir. Sutadi Suparlan, *Mulai dari Akhir Berakhir di Awal*, SABJH, Cipta Kreatif, 1986, hal. 32.

intern di MBB Hamburg maupun ke tingkat MBB Pusat di Ottobrunn, bahkan ke tingkat kementerian yang membiayai program penelitian.<sup>5</sup>

Ketika bekerja di Divisi Pesawat Sipil MBB (*MBB Civil Aircraft Division*) di Hamburg, Airbus A-300 B adalah salah satu yang menjadi tanggung jawabnya. Pesawat itu telah berhasil diperkenalkan pada dunia penerbangan. Prof. Dr. Ing. B. Lascka seorang ahli aerodinamika, teman B.J. Habibie di Jerman Barat menulis bahwa *Crack Propagation* yang amat penting dan serba sulit hasil penemuan B.J. Habibie cukup memesonakan hati, inilah dasar reputasi B.J. Habibie dalam lingkungan dunia ilmu dirgantara. Retakan dalam struktur pesawat memang sangatlah dicemaskan oleh para perekayasa struktural dan keprilakuan penyebaran retak sungguh sulit diperhitungkan.<sup>6</sup>

“Pada tahun 1974 B.J. Habibie sudah diangkat menjadi Wakil Presiden dan Direktur Teknologi MBB. Jabatan itu adalah jabatan tertinggi yang pernah diduduki oleh seorang asing di perusahaan itu”

Di dalam kariernya ia mendapat sebutan “*Mr. Crack*” karena termasuk orang pertama di dunia yang bisa memperlihatkan kepada dunia ilmu pengetahuan bagaimana menghitung *crack propagation on random* sampai ke atom-atomnya.

Boeing 747 yang sangat terkenal, juga pernah menjadi garapan B.J. Habibie ketika pesawat yang telah menjadi kebanggaan dunia ini, mendapat persoalan pada fuselage bagian haluan dan buritan. B.J. Habibie memecahkan masalah ini secara teoretis dengan cara

<sup>5</sup> Toety Adhitama, *Op.cit*, hal. 35.

<sup>6</sup> Toety Adhitama, *Ibid*.



yang amat tepat. Bermula pada tegangan atau “stress” yang terdapat di sekeliling semua lubang berbentuk elips, suatu pemecahan yang telah diselesaikan pula oleh Prof. Neuber dari Jerman. Dia menstimulasi retakan dengan mendegenerasikan suatu poros dengan ukuran kepanjangan nol (*zero lenght*). Hal ini telah menghasilkan penemuan yang penting serta bernilai tinggi, terutama bila dialami beban angin badai.<sup>7</sup>

Pada tahun 1974 B.J. Habibie sudah diangkat menjadi Wakil Presiden dan Direktur Teknologi MBB. Jabatan itu adalah jabatan tertinggi yang pernah diduduki oleh seorang asing di perusahaan itu. Jabatan tersebut dipegangnya sampai ia dipanggil pulang ke Indonesia.[]

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan penulis.



## MEMBINA KADER

SETELAH B.J. Habibie memperoleh gelar Doktor di bidang ilmu konstruksi pesawat terbang ia menulis surat ke Indonesia mengabarkan kesiapannya untuk pulang ke tanah air. Tidak lama kemudian, ia menerima surat dari Imam Sukoco *Care Taker* Kopelapip, yang meminta agar B.J. Habibie tinggal saja dulu di Jerman Barat, karena di tanah air belum memungkinkan untuk digunakan tenaganya. Pada umur 28 tahun, ketika itu B.J. Habibie berpikir bahwa kalau memang demikian keadaannya, ia harus berbuat sesuatu yang mendasar, B.J. Habibie memutuskan untuk tetap tinggal di Jerman Barat guna mempersiapkan diri jika kelak harus berada di tanah air.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Toeti Adhitama, *Dari Parepare Lewat Aachen*, Gapura Media, 1986, hal. 32-33.

Kebetulan suatu hari almarhum Adam Malik yang menjabat Menteri Luar Negeri sedang berada di Eropa bertemu dengan B.J. Habibie. Dalam percakapan mereka Adam Malik berkata, “*You* pikir *dong* untuk tanah air. *You* cari jalan keluar *dong*, bagaimana mengembangkannya.” B.J. Habibie sudah mengenal Adam Malik semasa menjadi mahasiswa. Saat itu Adam Malik menjabat Duta Besar di Moskow.

Dari Kolonel Subono Mantofani, kakak iparnya, ia pun menerima pesan Presiden Soeharto untuk tetap tinggal dulu di Jerman. Hal ini semua memberinya keteguhan hati untuk sementara tinggal di Jerman Barat.

B.J. Habibie mengatur strategi bahwa jika sekarang bekerja, ia harus memperhitungkan suatu saat bila diperlukan, ia harus pulang. Semua pengalaman yang diperoleh haruslah segera bisa digunakan dan dimanfaatkan. Itulah sebabnya ia menolak ketika diminta mendesain pesawat terbang untuk keperluan spionase. Sebuah pesawat dengan kecepatan tinggi pada ketinggian 30.000 kilometer ke atas. Ia berpikir, pengalaman yang akan diperolehnya di sini tidak akan langsung bermanfaat. Ia mengabaikan pula tawaran yang diberikan oleh industri pesawat terbang Bolkow di Hamburg karena di tempat itu ia akan diserahi tugas untuk menangani proyek-proyek pesawat kecil.

B.J. Habibie memilih HFB (*Hamburg Flugzeugbau*) karena di tempat itu ia mendapat tugas untuk membangun bagian riset dan pengembangan yang berkaitan dengan konstruksi dasar pesawat terbang. Ini cocok jika suatu waktu kelak ia harus mempersiapkan industri pesawat terbang di tanah air.

Untuk melaksanakan rencana itu, ia pun sadar bahwa itu mustahil dapat dilakukannya sendiri. Ia tahu bahwa ia harus mempunyai kawan-kawan “setia” dalam bahasa B.J. Habibie sendiri,

harus sungguh-sungguh sepaham dengannya dan harus bekerja dinamis. Di samping itu, juga harus seusia dan segenerasi.<sup>2</sup>

B.J. Habibie tahu bahwa ia harus mengadakan program jangka panjang, pendek, dan menengah. Kalau ia harus tinggal sampai 10 tahun, kemudian dipanggil pulang, maka ia akan berumur 38 tahun. Seandainya belum sempat dan harus menunggu hingga 20 tahun, maka umurnya baru 50 tahun. Pokoknya rencana dan sasaran akhirnya tetap pulang ke tanah air. Berdasarkan pemikiran itu, ia mengambil keputusan untuk mendatangkan kader dari Indonesia yang lebih muda atau seumur dengannya ke Jerman Barat.

B.J. Habibie membentuk suatu tim dengan memanfaatkan kedudukan di HFB dalam memasukkan orang-orang Indonesia untuk bekerja sama. Ketika B.J. Habibie berkunjung ke Indonesia, ia memanfaatkan kesempatan itu bertemu dengan rekan-rekan bekas anggota PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) Eropa di Jakarta. Mereka bertemu di Hotel Indonesia tempat B.J. Habibie menginap. Pertemuan itu dilanjutkan di Sekolah Teknik Menengah Penerbangan Kebayoran Baru. Ir. Sutadi Suparlan salah seorang calon yang akan diajak ke Jerman Barat menjemputnya di Hotel Indonesia dengan mobil Landrover Jeep. Sekitar 20 orang hadir dalam pertemuan tersebut. Pertemuan itu dibuat untuk mendengarkan ide seorang teman yang masih tinggal di luar negeri yang waktu itu hadir menawarkan konsep pembangunan industri pesawat terbang di Indonesia. Makna pertemuan itu sangat penting sekali karena di situlah sekelompok generasi muda Indonesia turut mendukung ide B.J. Habibie untuk ikut mendirikan industri pesawat terbang di Indonesia. Dalam rapat tersebut memang disepakati bahwa untuk merealisasikan ide itu, mereka terlebih dahulu harus menimba

---

<sup>2</sup>Harsono D. Pusponegoro, *Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie Genap Setengah Abad*, SABJH, Cipta Kreatif, 1986, hal. 247.



pengalaman dan keterampilan pada industri pesawat terbang di Jerman Barat.<sup>3</sup>

Ada di antara beberapa teman-teman yang diajaknya sudah lama bekerja di departemen pemerintah. Insinyur Sutadi Suparlan misalnya, sudah mendapatkan jabatan yang lumayan ketika itu. Ia sebagai Pejabat Direktur pada Direktorat Jenderal Industri Penerbangan dengan golongan III C.

Sesuai dengan rencana mereka masing-masing mempersiapkan diri berangkat. Tetapi meskipun demikian, banyak hal-hal yang

*"Lewat prakarsa B.J. Habibie sejumlah 30 orang Indonesia dapat bekerja di MBB. Hal itu bisa terjadi karena B.J. Habibie berhasil meyakinkan pihak perusahaan bahwa orang-orang Indonesia terampil dalam bekerja."*

harus mendukung rencana keberangkatan mereka, di antaranya adalah biaya. Setelah diadakan pertemuan di gedung STM Penerbangan Kebayoran Baru pada bulan Februari 1969, mereka harus menunggu sampai 10 bulan hingga berita kepastian berangkat datang dari Jerman.

Seperti disebut sebelumnya bahwa faktor dana merupakan masalah bagi keberangkatan mereka. Tapi atas usaha B.J. Habibie meminta kredit dari perusahaan tempatnya bekerja problem dana akhirnya teratasi. Ia berani meminjam uang karena ia sudah menjadi Kepala Departemen. Kemudian, uang pinjaman itu ia berikan kepada teman-temannya di Jakarta untuk membeli tiket. Akhirnya semua teman-temannya bisa datang.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Harsono D. Pusponegoro, *Ibid.*, hal. 248.

<sup>4</sup> Harsono D. Pusponegoro, *Ibid.*, hal. 248.

Lewat prakarsa B.J. Habibie sejumlah 30 orang Indonesia dapat bekerja di MBB. Hal itu bisa terjadi karena B.J. Habibie berhasil meyakinkan pihak perusahaan bahwa orang-orang Indonesia terampil dalam bekerja. Untuk mencapai target dalam membentuk satu tim B.J. Habibie sendiri yang mengatur bagian-bagian tempat teman-temannya bekerja. Ini ditargetkan untuk menjadi suatu himpunan tim yang tangguh guna membangun suatu industri pesawat terbang di Indonesia.<sup>5</sup>

Di tengah kesibukan B.J. Habibie mempersiapkan tim itu, ia mengalami tantangan berat lagi berupa kelesuan ekonomi di Jerman Barat pada tahun 1972. Kelesuan ekonomi itu turut mempengaruhi pihak MBB untuk mengurangi jumlah tenaga kerja. Keadaan ini tentu merupakan pukulan baru bagi B.J. Habibie dan merupakan ancaman pula bagi teman-temannya yang baru bekerja di perusahaan itu.

Untuk memecahkan masalah tersebut, B.J. Habibie tidak tinggal diam. Ia kemudian menjalankan suatu cara dengan memindahkan teman-temannya yang dari Indonesia ke bagian di mana tidak perlu pengurangan tenaga kerja. Agar tidak terlihat mencolok bahwa orang Indonesia banyak yang bekerja di perusahaan itu, B.J. Habibie memperingatkan teman-temannya supaya tidak bergerombol. Untuk pergi makan pun mereka bergilir. Hal itu dilakukan B.J. Habibie guna mencegah para pekerja MBB yang berkebangsaan Jerman menuntut orang-orang asing diberhentikan terlebih dahulu sebelum orang-orang Jerman sendiri.

Usaha memencar-mencarkan karyawan Indonesia cukup berhasil diterapkan B.J. Habibie. Meskipun demikian, pandangan benci karyawan lokal tetap saja ada. Pada suatu hari B.J. Habibie mendengar

---

<sup>5</sup> Prof. Dr. Ing. B. Lascka, *Kontak Saya dengan Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie*, SABJH, Cipta Kreatif, 1986, hal. 525.

seorang teman sekerjanya berkata kepada seorang karyawan lainnya ketika B.J. Habibie lewat di depan mereka: “Lihat itu si Parsi!” Karena namanya, memang banyak yang menyangka B.J. Habibie berasal dari Arab atau Iran. Tetapi mendengar itu, B.J. Habibie hanya tenang-tenang saja. Yang penting perusahaan masih mempercayakan orang-orang Indonesia bekerja di tempat itu.<sup>6</sup>

Strategi B.J. Habibie berhasil. Tidak seorang pun tenaga kerja yang berkebangsaan Indonesia dikeluarkan hingga keadaan ekonomi Jerman pulih kembali. Mereka terus bekerja mencari pengalaman memperdalam ketrampilan pada disiplin ilmu masing-masing.

Begitulah sampai tiba saatnya B.J. Habibie dipanggil pulang ke Indonesia. Setelah mendengar tugas yang diberikan oleh Presiden Soeharto, B.J. Habibie kembali ke Hamburg dan mengundang semua sarjana Indonesia yang bekerja di MBB maupun di industri lainnya. Ia menjelaskan misi yang ditugaskan kepadanya oleh pemerintah Indonesia. Dalam pertemuan itu B.J. Habibie menanyakan siapa yang mau ikut dan siapa yang tidak berminat. Hasilnya semua teman-temannya yang diundang itu menyatakan akan pulang. □

---

<sup>6</sup>Prof. Dr. Ing. B. Lascka, *Ibid.*, hal. 252.

## KEMBALI KE TANAH AIR



PERTEMUAN antara Ibnu Sutowo yang ketika itu menjabat Direktur Utama Pertamina dengan B.J. Habibie, terjadi pada permulaan Desember 1973 di Dusseldorf, Jerman Barat. Saat itu Ibnu Sutowo melakukan kunjungan kerja di Jerman Barat dan sudah lama mendengar prestasi B.J. Habibie di luar negeri dari Dr. Sanger, Asisten Ibnu Sutowo di Pertamina dan dari Achmad Tirtosudiro, Duta Besar RI untuk Jerman Barat.

Achmad Tirtosudiro pulalah yang menelepon B.J. Habibie di Hamburg menyampaikan keinginan Ibnu Sutowo bertemu. Walaupun B.J. Habibie belum mengenal siapa Ibnu Sutowo, undangan tersebut disanggupinya. Ia berangkat dari Hamburg ke Dusseldorf dengan pesawat terbang dan sengaja memilih menginap di Hilton Hotel, di mana Ibnu Sutowo juga menginap. Esok paginya B.J. Habibie bangun dan berkemas untuk memenuhi janji bertemu dengan Ibnu.



Tepat pukul 09.00 waktu setempat B.J. Habibie menuju ke kamar Ibnu Sutowo dan mengetuk pintunya. Begitu mereka bertemu pandang, Ibnu Sutowo tidak berekspresi seperti layaknya orang yang baru berkenalan, melainkan bersuara keras, bernada marah, dan langsung berkata, “Saudara Rudy, *Jij Moet Shaamen, Als Indonesier*” (Saudara Rudy, saudara harus malu pada diri sendiri sebagai bangsa Indonesia). “Kenapa, Pak? Kenapa, Pak? Apa yang telah saya lakukan?” tanya B.J. Habibie heran. “Di Indonesia orang sedang membangun, kamu *kok* di sini?”<sup>1</sup>

Dalam perjumpaan itu, Ibnu terlebih dahulu menggambarkan situasi di tanah air, tentang pembangunan yang sedang digalakkan, rencana-rencana yang akan dijalankan dan cita-cita rakyat Indonesia yang belum tercapai serta pesan Presiden Soeharto agar B.J. Habibie bersiap pulang.

Dalam percakapan itu, Ibnu juga menyampaikan berbagai hambatan yang ada, antara lain yang berkaitan dengan ketertinggalan Indonesia dalam bidang ilmu dan teknologi dibandingkan dengan negara-negara lain. Pada masa inilah Ibnu menghubungkan posisi pribadinya dengan situasi di tanah air dan alasannya mengeluarkan pernyataan “Anda harus malu pada diri sendiri” yang dengan cepat ditangkap B.J. Habibie.

Percakapan kemudian berlanjut dengan bertukar pikiran dan ide tentang berbagai masalah, yang dalam beberapa hal membawa mereka pada persamaan persepsi dan pandangan.

Yang menggembirakan bagi Ibnu setelah pertemuan itu adalah karena ia mendengar sendiri secara langsung pengakuan B.J. Habibie untuk kembali ke tanah air. Sebelumnya, sekalipun pernah diberitahu tentang kesediaan itu, Ibnu masih meragukan,

---

<sup>1</sup> Ibnu Sutowo, *Rudy Habibie yang Saya Kenal*, SABJH, Cipta Kreatif, 1986, hal. 39.





"Habibie adalah salah satu ikon dunia modern. Dia juga penggagas teknologi sebagai basis pengembangan teknologi. Ia juga dikenal sebagai pribadi religius. Betapapun ada kontroversi seputar dirinya, ia tetap tokoh yang darinya dapat diambil kebijaksanaan dan pelajaran."

—**Dr. Haidar Bagir**, Direktur Utama Mizan Group

Membaca *Detik-Detik yang Menentukan* membuat serasa dekat dengan sosok Habibie sebagai abdi bangsa yang berjuang mengorbankan seluruh waktu dan tenaga untuk kepentingan bangsa; pernah hanya sempat tidur 1 jam dalam larut mengatasi situasi gawat darurat krisis. Dari mana akar semua itu? Buku ini bercerita tentang garis hidup seorang Habibie yang menarik: genius dan prestisius, tapi dengan jiwa religius; gila kerja tapi juga suka bercanda; gila teknologi tapi juga suka berpuisi. Kesemuanya barangkali adalah jalinan kontinuitas dari energi dan ruh pengabdian dalam diri Habibie—lepas dari kekurangannya sebagai manusia.

—**Yudi Latif**, Direktur Eksekutif Reform Institute

Membaca buku ini serasa kita diajak dalam semangat beliau pada masa muda, berkarir sebagai staf di perusahaan penerbangan Jerman di Aachen sampai mendapatkan posisi gemilang sebagai wakil Presiden dan Direktur Teknologi MBB di Hamburg. Seakan membuktikan ketulusan cintanya pada tanah air, ia rela meninggalkan jabatan prestisius itu untuk mengabdikan kepada bangsa. Maka inilah buku yang sangat layak dibaca.

—**Rahmad Riyadi**, Presiden Dompot Dhuafa Republika

*The True Life of Habibie: Cerita di Balik Kesuksesan* oleh A. Makmur Makka secara sepintas mungkin kelihatannya "hanyalah" salah satu produk publisitas belaka. Dan memang benar beberapa bagian dari buku ini terbaca sangat subjektif dan terkesan mengagung-agungkan Sang Genius. Namun, dibalik pesona Habibie sebagai seorang *scientist* dan *practitioner* kelas internasional, saya sangat menghargai komitmen beliau dalam memulai fase reformasi selama 512 masa pemerintahannya yang singkat tersebut, di mana pelepasan diri Timor Timur didukung secara penuh dan lebih dari 50 undang-undang di-reform secara sadar. Untuk sumbangsihnya di fase penentu masa depan Indonesia ini, Habibie memang pantas diteladani dan buku ini dibaca sebagai pembangkit inspirasi.

—**Jennie S. Bev**, pengusaha, kolumnis, penulis dan akademisi yang bermukim di Amerika Serikat. Ia bisa dijumpai di [JennieSBev.com](http://JennieSBev.com).

"Keteladanan berbicara jauh lebih membekas dibanding nasihat. Biografi Pak Habibie tidak saja memberi keteladanan namun juga menginspirasi untuk berprestasi dan berbuat yang terbaik."

—**Ary Ginanjar Agustian**, Penulis Buku ESQ Best Seller '*Rahasia Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual Berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam*'

**Foto  
full colour**

**MaN**

ISBN 978-171-3371-83-2



9 789793 371832

Copyrighted material